

638.32

CVA

d c

**DESKRIPSI PERIKANAN GURITA (Famili Octopodidae)
DI PERAIRAN KABUPATEN KAUR
PROPINSI BENGKULU**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2

**Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Program Studi: Magister Manajemen Sumberdaya Pantai**



Diajukan oleh:

**JANETY EVAYANI
K4A001015**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

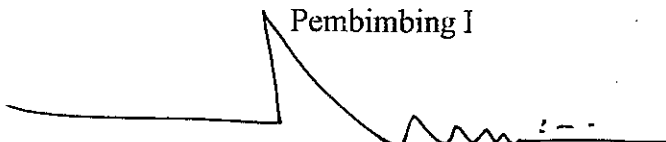
LEMBAR PENGESAHAN

DESKRIPSI PERIKANAN GURITA (Famili Octopodidae) DI PERAIRAN KABUPATEN KAUR PROPINSI BENGKULU

Dipersiapkan dan disusun oleh
JANETY EVAYANI
K4A001015


telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal: 11 September 2004

Pembimbing I



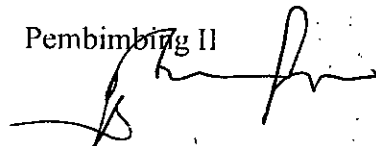
(Prof. Dr. LACHMUDDIN SYA'RANI)

Penguji I



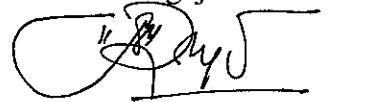
(Dr. Ir. SUBIYANTO, MSc.)

Pembimbing II



(Dr. Ir. ABDUL GHOFAR, MSc.)

Penguji II



(Ir. RUSWAHYUNI, MSc.)



Program Studi

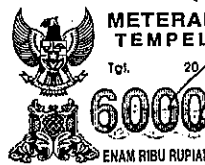
(Ir. ANGGORO, MSc.)

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Semua informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, ataupun dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dimana sumbernya dicantumkan dan dijelaskan baik dalam tulisan dan daftar pustaka. Isi Tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis

Semarang, September 2004

Penulis,



Janety Evayani
Janety Evayani
NIM. K4A001015

ABSTRAKSI

Janety Evayani, K4A001015. Deskripsi Perikanan Gurita (Fam. Octopodidae) di Perairan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.
Pembimbing: Lachmuddin Sya'rani dan Abdul Ghofar

Gurita merupakan hewan yang menarik perhatian manusia karena bentuknya. Namun karena cita rasanya yang lezat sebagai bahan konsumsi, menyebabkan hewan ini banyak dicari oleh masyarakat di sekitar pantai. Perikanan gurita merupakan perikanan skala kecil. Namun di daerah Kabupaten Kaur, penangkapan gurita telah dilakukan sejak dahulu dan akhir-akhir ini mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat perikanan. Demi tumbuh kembangnya pemanfaatan sumberdaya gurita, sehubungan dengan kurang dan masih sangat jarang informasi tentang perikanan gurita maka penelitian ini perlu dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai; kegiatan penangkapan dan hasil tangkap, penanganan dan pemasaran hasil tangkap, serta pengelolaan perikanan gurita di Kabupaten Kaur.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus, dengan memilih desa Merpas, desa Linau, dan desa Sekunyit sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini berlangsung pada bulan Pebruari hingga Maret 2004. Data kegiatan penangkapan, hasil tangkap, penanganan dan pemasaran diperoleh melalui observasi lapang. Data pengelolaan didapatkan melalui metode purposive sampling terhadap 33 responden dari total 120 nelayan gurita laki-laki dan nelayan gurita perempuan yang ada. Data tentang pengelolaan perikanan yang telah berjalan di Kabupaten Kaur didapatkan dengan menggunakan kuesioner.

Terdapat dua metode dalam menganalisa data. Data penangkapan, hasil tangkap, penanganan dan pemasaran disajikan secara tabulatif dan dianalisis secara deskriptif, sedangkan data pengelolaan dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan gurita yaitu: tombak, *harpoon* dan serok. Penangkapan menggunakan tombak dan *harpoon* dilakukan siang hari dengan kaite karang (*Octopus cyaneus* Gray, 1849) yang merupakan hasil tangkapan. Serok dioperasikan di malam hari dan kaite bungin (*Octopus macropus* Risso, 1826) sebagai salah satu hasil tangkap. Lokasi penangkapan meliputi area pasang surut, dimana terdapat hamparan karang dengan kedalaman hingga enam meter. Operasi penangkapan berlangsung selama lebih kurang 4 jam. Hasil tangkap dengan ukuran berat per ekor yang beragam ini dipasarkan dalam keadaan segar, dingin dan kering. Produk ini dipasarkan di dalam maupun luar Kabupaten Kaur. Usaha pengelolaan yang perlu dilakukan untuk perikanan gurita adalah perlunya pengawasan terhadap kegiatan penangkapan yang tidak ramah lingkungan serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia nelayan untuk terciptanya perikanan yang lestari dan bertanggungjawab.

Kata kunci: Penangkapan, Hasil Tangkap, Penanganan, Pemasaran, Pengelolaan, Gurita

ABSTRACT

Janety Evayani, K4A001015. Description of Octopus Fishery (Fam. Octopodidae) at The Coastal of Kaur District Bengkulu Province.
Advisors: Lachmuddin Sya'rani and Abdul Ghofar.

Octopuses are animals that attract human interest because of their forms. These animals are delicious to consume so they are sought avidly by people along many shores. Octopus fishery was a small-scale fisheries. In Kaur district, octopus fishery has been carried out since a long time ago. It began to get serious attention from fisheries community. This research need to be done because of the lack of information about octopus fishery.

The aim of this research was to know; the things that related to fishing activity and the catch, octopus handling and marketing, management that had been done, and to recommended suitable management for the octopus fishery.

Case study method was used in this research, by choosing three villages, namely: Merpas, Linau, and Sekunyit as the research places. This research carried out on February until March 2004. Observation had been done in order to get the data of fishing, catch, handling and marketing aspect. Purposive Sampling had been used to allocate sum of respondent with 33 respondents from 120 octopus fishermen and fisherwomen. A questionnaire had been used to collect the information about fisheries management that had been carried out in this district.

There were two methods used to analyze the data. The data about fishing, catch, handling and marketing was analyzed descriptively, whereas SWOT analysis was used to analyze management aspect.

Results showed, there were three kinds of fishing gears that used in octopus fishery namely: spear, harpoon and scoop net. Fishing time by spear and harpoon was done at day. Kaite karang (*Octopus cyaneus* Gray, 1849) was the catch. Scoop net was operated at night and Kaite bungin (*Octopus macropus* Risso, 1826) was the catch. Fishing ground including the intertidal area, where coral bed exist by six metres depth. Fishing operation carried out for about four hours a day. Catches were various in weight individually, were sold fresh, cold and dried. These product were marketed both in and out of Kaur District. SWOT analysis showed that suitable management for octopus fishery were to monitor the risky fishing techniques and the importance of increasing fishery human resources quality to gain a continuous and responsible fisheries.

Key Words: Fishing and Catch, Handling and marketing, Management, Octopus

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang senantiasa memberikan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini serta salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. Penelitian dengan judul “Deskripsi Perikanan Gurita (Famili Octopodidae) di Perairan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu” ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh derajat sarjana S-2 Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Penulis menyampikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno Anggoro, MSc., selaku Ketua Program Studi
2. Prof. Dr. Lachmuddin Sya'rani, selaku Pembimbing I
3. Dr. Ir. Abdul Ghofar, MSc., selaku Pembimbing II
4. Dr. Ir. Subiyanto, MSc., selaku Penguji I
5. Ir. Ruswahyuni, MSc., selaku Penguji II
6. Dr. Ir. Agus Hartoko, MSc. dan Dr. Ir. Delianis Pringgenies, MSc.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi.

Dengan menyadari segala kekurangan tulisan ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan lebih lanjut. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan mendapat ridlo Allah swt.

Semarang, September 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ILUSTRASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Biologi Gurita	9
2.2 Habitat dan Penyebaran Gurita	14
2.3 Potensi Perikanan Gurita	17
2.3.1 Daerah penangkapan	17
2.3.2 Alat tangkap dan metode penangkapan	18
2.3.3 Komoditas gurita	20
2.3.4 Faktor yang mempengaruhi kegiatan penangkapan	22
2.4 Sosial Ekonomi Nelayan	23
2.5 Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	28
3.2 Lokasi Penelitian	31

3.1 Pengumpulan Data	32
3.2 Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	36
4.1.1 Keadaan umum daerah penelitian	36
4.1.2 Potensi perikanan laut Kabupaten Kaur	38
4.1.3 Penangkapan gurita	40
4.1.4 Penanganan hasil tangkap dan pemasaran	56
4.1.5 Pengelolaan sumberdaya perikanan gurita	65
4.1.6 Prioritas pengelolaan	77
4.2 Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Lokasi dan Jumlah Nelayan Gurita di Kabupaten Kaur	31
2. Produksi dan Nilai Produksi Ikan Laut Berdasarkan Jenis Ikan di Kabupaten Bengkulu Selatan	39
3. Hasil Pengamatan Morfologi Gurita Sampel untuk Identifikasi	49
4. Nama Umum dan Nama Daerah <i>Octopus cyaneus</i> Berdasarkan Negara	50
5. Nama Umum dan Nama Daerah <i>Octopus macropus</i> Berdasarkan Negara	51
6. Harga Kaite Karang Segar Per Ekor di Kabupaten Kaur	62
7. Pembobotan Tiap Unsur SWOT untuk Pengelolaan Perikanan Gurita di Kabupaten Kaur.....	79
8. Matriks Hasil SWOT untuk Pengelolaan Perikanan Gurita di Kabupaten Kaur	80
9. Ranking Alternatif Strategi Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Gurita di Kabupaten Kaur.....	81

DAFTAR ILUSTRASI

Nomor	Halaman
1. Morfologi Umum Gurita	10
2. Skema Pendekatan Masalah Penelitian	30
3. Perbandingan antara Jumlah Total Nelayan dan Jumlah Nelayan Gurita di, Kec. Nasai, Kec. Maje, dan Kec. Kaur Selatan	42
4. Konstruksi Alat Tangkap (a) Tombak (b) <i>Harpoon</i> (c) Serok	45
5. Persentase Kemunculan Gurita Berdasarkan Berat/Ekor di Merpas, Linau dan Sekunyit	52
6. Grafik Hubungan antara Jumlah Nelayan dengan Hasil Tangkap Gurita	53
7. Trend Hasil Tangkap Gurita di Merpas (H ₁₋₁₅), Linau (H ₁₆₋₃₀) dan Sekunyit (H ₃₁₋₄₅)	54
8. Persentase Perlakuan Hasil Tangkap Gurita oleh Nelayan di Merpas, Linau dan Sekunyit	59
9. Alur Pemasaran Gurita di Kabupaten Kaur	64

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	96
2.1 Perlengkapan Operasi Penangkapan Gurita Ekosistem dan Habitat Gurita	97
2.2 Kaite Karang (<i>O. cyaneus</i>), Kaite Bungin (<i>O. macropus</i>) dan <i>Hectocotylus</i> Kaite Bungin	98
2.3 Nelayan, Penambangan Batu Karang dan Pengawetan Gurita	99
3 Kuesioner Penelitian	100
4.1 Skor Hasil Wawancara dengan Responden Nelayan Gurita Kabupaten Kaur pada Aspek Bina Manusia	103
4.2 Skor Hasil Wawancara dengan Responden Nelayan Gurita Kabupaten Kaur pada Aspek Bina Usaha	104
4.3 Skor Hasil Wawancara dengan Responden Nelayan Gurita Kabupaten Kaur pada Aspek Bina Lingkungan	105
5.1 Uji Reliabilitas untuk Kuesioner Aspek Bina Manusia dengan Responden Nelayan Gurita Kab. Kaur	106
5.2 Uji Reliabilitas untuk Kuesioner Aspek Bina Usaha dengan Responden Nelayan Gurita Kab. Kaur	107
5.3 Uji Reliabilitas untuk Kuesioner Aspek Bina Lingkungan dengan Responden Nelayan Gurita Kab. Kaur	108
6.1 Uji Validitas untuk Kuesioner Aspek Bina Manusia dengan Responden Nelayan Gurita Kab. Kaur	109
6.2 Uji Validitas untuk Kuesioner Aspek Bina Usaha dengan Responden Nelayan Gurita Kab. Kaur	110
6.3 Uji Validitas untuk Kuesioner Aspek Bina Lingkungan dengan Responden Nelayan Gurita Kab. Kaur	111
7. Identitas Responden	112
8. Ikan Jenis Lain yang Tertangkap (<i>Bycatch</i>) Saat Operasi Penangkapan	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terletak di antara dua benua, Asia dan Australia serta di antara dua samudera, Hindia dan Pasifik. Indonesia terkenal sebagai suatu negara kepulauan yang sekitar dua pertiga bagian dari luas total wilayahnya adalah merupakan perairan, memiliki 17.508 pulau besar dan kecil dengan panjang garis pantai 81.000 km.

Perairan ini mengandung berbagai macam sumberdaya hayati maupun nirhayati yang dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan sumberdaya ini sudah dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun sebagai mata pencaharian pokok dengan melakukan penangkapan ikan. Penangkapan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mencari ikan di laut dengan menggunakan alat tertentu dan suatu metode penangkapan sesuai dengan jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan dan kondisi perairan.

Kegiatan penangkapan ikan adalah hal pertama yang dilakukan oleh nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya ikan yang terdapat di perairan. Hingga saat ini, dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah terjadi peningkatan teknologi dalam kegiatan penangkapan baik teknologi alat tangkap maupun peralatan untuk menentukan keberadaan sumberdaya ikan di perairan. Perkembangan ini terbukti memberikan hasil yang lebih berarti. Namun perkembangan ini juga telah mengakibatkan terjadinya fenomena yang membahayakan sumberdaya dan habitat ikan karena adanya aktivitas

penangkapan yang tidak memperhatikan keberlanjutan sumberdaya. Sebaliknya alat tangkap tradisional merupakan salah satu sarana kegiatan pemanfaatan sumberdaya ikan yang sangat ramah lingkungan.

Berbagai jenis biota telah dieksploitasi di perairan dangkal hingga dalam, yang hampir meliputi seluruh perairan, baik ikan pelagis kecil, ikan pelagis besar, ikan demersal, udang, krustasea, moluska dan jenis biota laut lainnya dengan keanekaragaman jenis biota yang tinggi. Pengeksploitasian sumberdaya perikanan yang terdapat di perairan ini memiliki ciri tersendiri di setiap wilayah yang berbeda.

Kegiatan penangkapan ikan ini menghasilkan produk yang beraneka dalam jenis dan berat. Jenis-jenis ini merupakan objek yang menarik untuk dipelajari guna menambah informasi kekayaan jenis biota perairan Indonesia yang terdapat di wilayah perairan tropis di samping nilai produksi yang dihasilkannya dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Demikian juga dengan mempelajari penangkapan dan hasil tangkap, pengolahan dan alur distribusi hasil tangkap akan memungkinkan suatu perkembangan dalam kegiatan penangkapan, baik untuk keberhasilan dalam penangkapan maupun untuk keberlanjutan sumberdaya dan lingkungan yang menjadi habitat ikan guna meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup nelayan.

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 1995, produksi perikanan laut Indonesia adalah sebesar 3,8 juta ton dan sebanyak 3. % adalah moluska. Jenis moluska yang menjadi tujuan penangkapan ini antara lain dari klas Cephalopoda, yaitu: cumi-cumi (*squids*), sotong (*cuttlefishes*) dan gurita (*octopuses*). Jenis-jenis

cephalopoda ini merupakan hewan bertubuh lunak yang hampir seluruh bagian tubuhnya dapat dimakan. Sumberdaya perikanan moluska tersebar hampir di seluruh perairan Indonesia dengan jenis yang beraneka sesuai karakteristik perairan (Djamali, *et.al*, 1998).

Sehubungan dengan tersebarnya sumberdaya gurita di berbagai wilayah perairan, Indonesia mempunyai daerah-daerah tertentu yang terdaftar dalam laporan statistik tentang pendaratan gurita. Daerah yang belum banyak dikenal bukanlah sedikit, juga karena kurangnya penelitian di daerah-daerah tertentu dan keadaan masyarakat yang terbiasa dengan jenis-jenis yang biasa ditangkap terutama ikan yang dapat ditangkap dengan jumlah banyak dan waktu yang singkat: seperti, ikan pelagis besar maupun kecil, ikan demersal, dan udang) menyebabkan perikanan cephalopoda terutama gurita kurang mendapat perhatian di dalam negeri, namun di negara-negara Asia Tenggara lainnya gurita telah dikonsumsi sebagai salah satu sumber protein hewani, seperti Jepang, Thailand, Korea, Filipina, Malaysia dan Taiwan.

Bengkulu merupakan salah satu propinsi yang terdapat di sebelah barat Pulau Sumatera dimana salah satu mata pencaharian penduduk di pesisir pantai ini adalah melakukan penangkapan ikan di laut. Penduduk yang mendiami wilayah pesisir Kabupaten Kaur memanfaatkan sumberdaya perairan yang ada dengan melakukan aktivitas penangkapan. Perairan pantai kabupaten ini membentang dari perbatasan Kabupaten Bengkulu Selatan dengan Propinsi Lampung, mempunyai panjang garis pantai lebih kurang 106,6 km dengan daerah penangkapan ikan sejauh 12 mil yang kaya akan sumberdaya perikanan laut.

Kondisi ini terlihat dari suburnya perairan laut Bengkulu bagian selatan yang banyak ditumbuhi berbagai jenis karang-karang dan tumbuhan laut lainnya yang merupakan habitat dari jenis komoditi-komoditi yang bernilai ekspor seperti lobster, udang, kerapu, kakap, tuna dan cakalang. Berdasarkan laporan tahunan statistik Propinsi Bengkulu tahun 1994-2001, dari jenis cephalopoda, yang paling banyak didaratkan adalah gurita (DKP Propinsi Bengkulu, 2002).

Perikanan gurita di Kabupaten Kaur ini memiliki peranan yang tergolong penting. Pada umumnya hampir semua nelayan dan masyarakat, pada musim gurita terutama, terlibat dalam usaha ini. Hal ini tidak terlepas dengan adanya kenyataan bahwa harga gurita yang relatif stabil dan menempati urutan kedua setelah harga lobster (BPP Muara Tetap, 2002). Pada pasar global, komoditi cephalopoda, khususnya gurita menempati tingkat harga yang lebih tinggi dari cumi-cumi dan sotong dari akhir tahun 1996 hingga akhir tahun 1998 (Seafood International, 1999).

Hewan yang menarik ini merupakan sumberdaya yang dapat dieksploitasi dan dimakan sebagai salah satu sumber protein hewani. Sebagaimana sumberdaya perikanan laut lainnya, walaupun merupakan sumberdaya yang dapat pulih kembali (*renewable resources*), namun sumberdaya ini juga dapat habis apabila tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik ditinjau mulai dari kegiatan penangkapan harus diperhatikan tanpa mengabaikan kelestarian sumberdaya. Penangkapan merupakan hal pertama yang perlu mendapat perhatian guna menambah informasi bagi perkembangan perikanan dimana setiap daerah tertentu memiliki karakteristik perairan dan kondisi lingkungan yang akan

mempengaruhi jenis biota yang ada dan turut menentukan keberhasilan usaha penangkapan.

Pengembangan sektor perikanan merupakan kebijakan pemerintah yang diharapkan akan dapat: (a) meningkatkan produksi ikan, (b) meningkatkan pendapatan nelayan (c) meningkatkan konsumsi ikan, (d) meningkatkan pendapatan daerah/negara (Nirnama, 1977, dan DKP Propinsi Bengkulu, 2002). Namun hingga saat ini perikanan cephalopoda khususnya gurita belum begitu berhasil karena kurang mendapat perhatian baik di bidang produksi maupun faktor-faktor yang akan mempengaruhi tumbuh kembangnya usaha penangkapan dan pengelolaan perikanan gurita.

Gurita merupakan salah satu jenis hewan lunak yang merupakan penghuni laut sejati. Ini berarti hewan ini hanya hidup di air laut saja dan bila dimasukkan ke dalam air tawar maka mereka akan segera mati. Gurita merupakan hewan yang menarik perhatian manusia karena bentuknya. Namun karena cita rasanya yang lezat sebagai bahan konsumsi, menyebabkan ikan ini banyak dicari oleh masyarakat di sekitar pantai. Hingga saat ini penangkapan gurita masih sedikit diusahakan (kurang mendapat perhatian) secara serius seperti usaha penangkapan jenis-jenis ikan lainnya. Namun di daerah Kabupaten Kaur, penangkapan gurita telah dilakukan sejak lama dan akhir-akhir ini mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat perikanan. Demi tumbuh kembangnya pemanfaatan sumberdaya gurita, sehubungan dengan kurang dan masih sangat jarangya informasi tentang perikanan gurita maka penelitian ini perlu dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Informasi mengenai perikanan gurita masih sedikit baik mengenai aktivitas penangkapan maupun kontribusinya terhadap perikanan dan perekonomian masyarakat nelayan. Hal ini penting bagi perkembangan ilmu perikanan dan sebagai informasi dasar bagi tumbuh kembangnya usaha perikanan ini dimasa yang akan datang. Perikanan gurita ini diharapkan akan meningkat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Kaur khususnya dan sebagai salah sumber Pendapatan Asli Daerah Propinsi Bengkulu.

Kurangnya informasi tentang berbagai jenis gurita yang mungkin menyebabkan kurang berkembangnya volume ekspor gurita sehingga perlu dibina pengetahuan tentang jenis-jenis cephalopoda di kalangan para nelayan agar lebih diketahui syarat-syarat permintaan dan musim yang ada di Indonesia. Cephalopoda merupakan komoditi pangan yang cukup digemari. Hal ini karena dagingnya yang putih, aroma yang khas dan memiliki nilai gizi yang cukup baik. Mengingat prospek pengembangannya yang besar, maka perlu mencurahkan perhatian dan meningkatkan pendayagunaan sumberdaya cephalopoda. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan penelitian daerah perikanan baru, peningkatan pemasaran di dalam dan luar negeri, pengembangan infrastruktur dan peningkatan teknologi pasca panen (Sudjoko, 1995).

Usaha penangkapan gurita di perairan Kabupaten Kaur merupakan suatu rumah tangga produksi yang bersifat ekstraktif yang artinya melakukan suatu kegiatan produksi dengan cara mengambil atau melepaskan sumberdaya yang dieksploitasi dari dalam perairan. Usaha penangkapan dilakukan oleh nelayan dengan memanfaatkan aktivitas pasang surut air laut di area pasang surut dan

sedikit daerah neritik. Daerah neritik merupakan daerah yang cenderung menjadi area konsentrasi penangkapan karena mudah dijangkau dan dapat digunakannya berbagai jenis alat tangkap. Secara komersial jenis-jenis moluska termasuk jenis komoditas yang memiliki nilai tinggi, dan mudah ditangkap. Hal ini menyebabkan mereka cenderung mudah mengalami padat tangkap (Djamali, *et.al*, 1998).

Daerah pantai ini banyak terkandung sumberdaya hayati yang belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satunya adalah gurita yang hidup di kawasan tersebut. Beberapa hal yang dihadapi dalam usaha perikanan gurita selama ini adalah: masih sedikitnya informasi dasar tentang aspek biologi yang juga meliputi kegiatan penangkapan dan pengelolaannya hingga diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan nelayan yang memanfaatkan sumberdaya gurita di Kabupaten Kaur khususnya. Adanya kondisi tersebut maka penelitian ini penting dilakukan sebagai informasi dasar bagi para perencana pembangunan perikanan gurita khususnya dan pembangunan perikanan umum.

Secara khusus kegiatan usaha penangkapan gurita di Kabupaten Kaur berhadapan dengan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Daerah penangkapan (*fishing ground*) yang berupa perairan karang dan pasir menyebabkan produk sasaran terkonsentrasi pada daerah tersebut;
- b. Tingkat teknologi alat tangkap yang diterapkan dalam usaha penangkapan ikan belum mampu menjamin keberhasilan usaha karena belum diketahuinya alat tangkap yang efektif dan produktif;
- c. Nelayan produsen masih dalam kondisi yang lemah dalam *skill* (keterampilan), modal dan manajemen.

1.3 Tujuan

1. Mendapatkan gambaran faktual mengenai penangkapan dan hasil tangkap;
2. Mengetahui penanganan hasil tangkap dan pemasaran gurita;
3. Melakukan analisis untuk mengetahui pengelolaan perikanan gurita di Kabupaten Kaur.

1.4 Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar untuk menentukan kebijakan alternatif pengelolaan sumberdaya perikanan gurita berdasarkan pada kondisi yang ada di lapang;
2. Penelitian ini sebagai informasi tentang perikanan gurita yang bermanfaat bagi instansi terkait dan para pengelola perikanan.

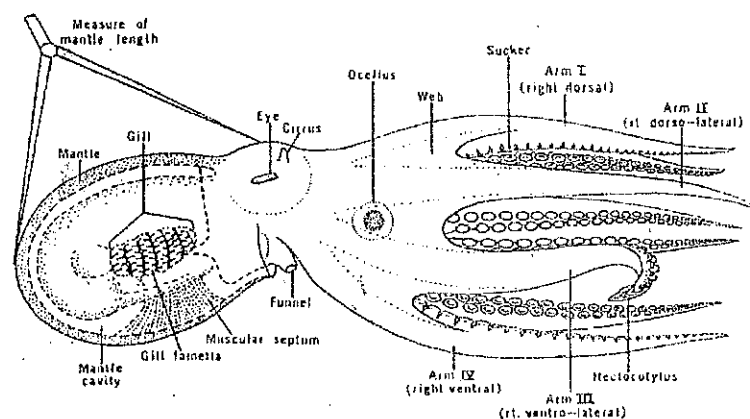
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biologi Gurita

Gurita merupakan salah satu hewan bertubuh lunak yang termasuk dalam kelas cephalopoda. Hewan ini memiliki ciri-ciri morfologis sebagai berikut: badan tidak beruas dan secara keseluruhan adalah berbentuk simetri bilateral memiliki sebuah kaki yang terbagi menjadi lengan-lengan (*arms*) yang dilengkapi dengan 1 atau 2 baris alat penghisap (*suckers*) yang terdapat pada setiap dan sepanjang lengan. Gurita ini memiliki 8 buah lengan yang panjangnya beberapa kali panjang badan. Lengan-lengan ini sangat sensitif dan dapat membedakan pola dan struktur yang berbeda dimana ia berada. Pada Gurita jantan sering ditemui ukuran alat penghisap di tengah lebih besar dibanding alat penghisap pada pangkal dan ujung lengan. Di antara lengan-lengan ini terdapat sejenis selaput atau membran (*web/umbrella*) yang panjangnya tidak melebihi setengah panjang badan yang membantu dalam aktivitas renang. Pada gurita jantan juga dilengkapi dengan alat reproduksi yang terdapat pada ujung lengan kanan ketiga yang disebut *hectocotylus*. Organ ini jarang terdapat pada lengan sebelah kiri. Pada beberapa jenis ordo Octopoda, *hectocotylus* ini lepas saat terjadi perkawinan, namun hal ini tidak terjadi pada famili Octopodidae (Nesis, 1987).

Gurita memiliki mantel yang menyelimuti seluruh tubuh membentuk kerah yang agak longgar pada bagian leher dan radula. Tubuh keras berotot atau lembek berotot tapi tidak berlendir atau transparan (Romimohtarto dan Juwana, 2001). Mayoritas *benthic octopus* memiliki kulit tubuh yang berkutil-kutil kecil,

berbintil, atau terdapat sejenis tabung (*tubercles*) dan terutama yang berukuran besar terletak di atas mata. *Tubercles* ini lebih dikenal sebagai *supraocular cirri* atau *ears*. Banyak gurita dan sotong yang dapat memunculkan papila dan *tubercles* atau memipihkannya, dan ini merupakan cara kamuflase yang sangat bagus (Haywood and Wells, 1989).



Sumber: Voss and Williamson, 1971.

Ilustrasi 1. Morfologi Umum Gurita

Gurita (*octopuses*) merupakan salah satu jenis biota filum Mollusca, kelas Cephalopoda. Hal utama yang membedakan gurita dengan hewan cephalopoda lainnya; jenis cumi-cumi (*squids*) dan sotong (*cuttlefishes*) adalah dalam jumlah lengan dan tentakel yang dimilikinya. Cumi-cumi dan sotong memiliki 10 lengan dimana dua diantaranya adalah tentakel sedangkan gurita memiliki 8 lengan tanpa tentakel (Nesis, 1987).

Beliau juga menyatakan bahwa gurita (ordo Octopoda) terdiri atas dua suborder, yaitu: Cirrata dan Incirrata. Suborder Cirrata kebanyakan terdiri dari jenis pelagis laut dalam dan epibenthik yang memiliki *cirri* sepanjang lengan dan sirip seperti dayung. Suborder Incirrata pada umumnya adalah jenis epipelagik

dan benthik yang hidup di perairan dangkal hingga dalam serta tidak memiliki *cirri* dan sirip. Suborder Incirrata terdiri dari 9 famili, salah satunya adalah famili Octopodidae. Famili Octopodidae ini terdiri dari 3 subfamili (Octopodinae, Eledoninae, dan Bathypolypodinae), 22-24 genus dan 150-160 spesies.

Menurut Nesis (1987), taksonomi gurita secara umum adalah sebagai berikut:

Filum : Mollusca
Sub filum : Conchifera
Kelas : Cephalopoda
Sub kelas : Coleoidea
Ordo : Octopoda
Sub ordo : Incirrata
Famili : Octopodidae

Roper *et.al* (1984) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis gurita berdasarkan ciri-ciri morfologinya:

- *Octopus aegina*. Mantel bulat hingga oval, ditutupi tabung-tabung kecil atau papila runcing yang tersusun dalam bentuk retikula, mata menyolok, terdapat 1 *cirrus* dorsal pada tiap mata. Tidak terdapat *ocellus*, lengan I merupakan lengan terpendek, terdapat *hectocotylus* pada lengan kanan III, ligula pendek, *calimus* dangkal. *Web* antar lengan I sangat dangkal dan sedang antar lengan-lengan yang lain. Tanda gelap yang merupakan *chromatophore* nampak pada masing-masing *suckers*. Jumlah lamella insang pada sebelah dari satu insang adalah 7-9.

- *O. dofleini*. Jenis ini dikenal sebagai gurita terbesar. Mantel lembut, kulit longgar dan berkulit. Kutil ini kesat pada gurita muda dan berbentuk seperti bintang. Terdapat 3-4 *cirri* pada atas setiap mata. Lengan-lengan gemuk, dengan panjang lengan I, II dan III yang hampir sama. Terdapat *hectocotylus* pada lengan kanan III. *Web* berkembang baik hingga seperempat panjang lengan, ligula tumpul hingga runcing, *calimus* kecil dan jumlah total lamella sebanyak 24-30.
- *O. globosus*. Mantel bulat dan agak panjang. Kutil berbentuk kerucut dengan berbagai ukuran menutupi pangkal lengan, kepala, permukaan lateral dan dorsal. Kulit licin di antara kutil-kutil tersebut. Terdapat 5-7 kutil di atas posterior masing-masing mata dimana 3 diantaranya membentuk *cirri*. Mayoritas lengan cukup panjang dimana lengan I dan lengan IV merupakan lengan terpanjang dan lengan terpendek. Terdapat *hectocotylus* pada lengan kanan III. Lengan ini memiliki panjang $\frac{2}{3}$ panjang lengan kiri.
- *O. macropus*. Lengan I merupakan lengan terpanjang (atau hampir sama besar dengan lengan II). Terdapat *hectocotylus* pada lengan kanan III, ligula besar berbentuk pipa. Jumlah lamella insang pada sebelah dari satu insang adalah 9-13. Terdapat totol warna putih pada dasar kemerahan.
- *O. vulgaris*. Badan berukuran sedang hingga besar dan gempal. Lengan gemuk dan hampir berimbang antara panjang dan ketebalannya. Lengan I sedikit lebih pendek. Terdapat *hectocotylus* pada lengan kanan III, ligula sangat kecil dan berbentuk seperti sendok. Jumlah lamella insang pada sebelah dari satu insang adalah 7-11.

- *Cystopus indicus*. Mantel memanjang, leher mengkerut dengan kepala menyempit. Lengan panjang, ramping dengan ujung memipih. Lengan I adalah lengan terpanjang dan lengan IV adalah lengan terpendek. Terdapat *hectocotylus* pada lengan kanan III, ligula sangat kecil. Dorsal ditutupi oleh kutil-kutil yang runcing, pendek dan tersebar luas. Terdapat kantong-kantong kecil di antara pangkal-pangkal lengan, 8 kantong air yang berhubungan dengan air laut melalui lubang air yang terbuka pada permukaan oral di bagian *web*. Jumlah lamella insang pada sebelah dari satu insang adalah 10-11.
- *O. cyaneus*, memiliki ukuran yang besar. Mantel bulat hingga lonjong, kulit hialus dengan beberapa tabung-tabung (*tubercles*) yang besar; terdapat I *cirrus* di atas masing-masing mata dengan 2 *tubercles* sekunder yang lebih kecil;. Terdapat 2 *ringed ocellus* ("eye spot") ungu gelap, masing-masing terletak di *web* antara mata dan pangkal lengan III dan IV. Lengan-lengan gemuk dan kuat, panjang hampir sama dengan lengan IV lebih panjang. Terdapat *hectocotylus* pada lengan kanan III, *calimus* dan ligula sangat kecil. Jumlah lamella insang pada sebelah dari satu insang ± 10 . Warna mantel burik, dimana pada lengan terdapat totol coklat keunguan.

Gurita merupakan hewan yang bersifat *dioceous* dalam reproduksinya, dimana organ kelamin antara jantan dan betina terpisah secara sempurna. Hewan ini mempunyai kebiasaan untuk saling mengenal yang rumit sebelum melakukan perkawinan. Perkawinan ini ditandai berubahnya warna tubuh gurita jantan. Selanjutnya proses pemindahan sperma terjadi, dimana sperma akan ditransfer ke

dalam mantel betina dengan menggunakan *hectocotylus*. Telur yang dihasilkan biasa diletakkan di dasar perairan, substrat dan dijaga oleh gurita betina (Nesis, 1987). Telur dierami hingga telur-telur ini menetas dan menjadi larva pelagis. Telur-telur dari beberapa jenis gurita ini berukuran relatif besar. Telur-telur ini dibersihkan dan digerak-gerakkan menggunakan *suckers* dan semprotan air serta dijaga hingga menetas. Selama masa pengeraman ini, induk betina sering berhenti makan dan hal ini mengakibatkan tingginya tingkat kematian induk setelah masa pengeraman (Roper, *et.al*, 1984).

Pada dasarnya famili Octopodidae ini memiliki persamaan daur hidup dengan cephalopoda lain. Fase-fase yang dilalui jenis ini adalah fase: telur, larva, juvenil dan dewasa.

2.2 Habitat dan Penyebaran Gurita

Habitat gurita (Fam. Octopodidae) adalah perairan pantai hingga kedalaman 1000 m (landas kontinen). Secara ekologis, Octopodidae merupakan hewan dasar dan terbatas pada daerah neritik. Mereka ditemukan di berbagai belahan bumi namun kebanyakan ditemukan di perairan tropis. Gurita memiliki kebiasaan bersembunyi di celah-celah, cangkang moluska yang kosong, dan padang lamun (*seagrass*) saat siang hari dan berburu makanan pada malam hari (hewan *nocturnal*) dan sebagian yang lain adalah gurita yang hidup pada dasar perairan terbuka yang memungkinkan pengoperasian alat tangkap trawl (Roper *et.al*, 1984).

Gurita merupakan penghuni laut sejati yang sensitif terhadap kandungan salinitas perairan yang menjadi habitatnya. Laut Baltik yang memiliki kadar

salinitas rendah, gurita sedikit ditemukan (Hickman, 1970). Gurita memerlukan suatu kondisi lingkungan perairan yang spesifik dalam siklus hidupnya. Hewan ini merupakan salah satu penghuni ekosistem terumbu karang (Supriharyono dan Septrianto, 1999).

Gurita dan kerabat-kerabatnya merupakan hewan yang sangat berhati-hati dalam beradaptasi terhadap suatu iklim lingkungan yang baru. Hewan ini menyukai tempat yang remang, sangat sensitif, pemalu, penakut, dan mudah mengalami stres, sehingga memerlukan tempat untuk bersembunyi (Haywood and Wells, 1989). Gurita, *conger eel* dan kepiting adalah jenis hewan yang merasa terancam dengan adanya sinar lampu (Mitsugi, 1978).

Sehubungan dengan perlunya gurita akan lingkungan yang spesifik dalam siklus hidupnya, Roper *et.al* (1984) menyatakan bahwa distribusi geografis gurita tergantung jenisnya, antara lain:

- *Octopus aegina*, daerah penyebarannya adalah: Pasifik barat, Samudera Hindia, Laut Merah, Jepang hingga Mozambik.
- *O. dofleini*, daerah penyebarannya meliputi Pasifik utara: California utara, melalui Alaska hingga Jepang
- *O. globosus*, daerah penyebarannya meliputi Jepang hingga India.
- *O. macropus*, jenis ini tersebar luas di perairan hangat hingga hangat-sedang
- *O. vulgaris*, distribusi geografis jenis ini adalah di perairan tropis dan sedang. Belum diketahui batas-batas penyebarannya.
- *Cystopus indicus*, daerah penyebarannya adalah: Indo-Pasifik, mayoritas daerah Indo-Malaya, Filipina, Bangladesh, Cina, India dan Pakistan.

- *O. cyaneus*, daerah penyebarannya adalah: seluruh daerah Indo-Pasifik: Afrika Timur hingga kepulauan Hawaii dan perairan hangat, termasuk Laut Merah, India dan Australia.

Ikan-ikan kecil, moluska, krustasea dan cacing merupakan makanan utama famili Octopodidae. Mereka dilengkapi sejenis radula yang mampu memecahkan kerang dan dengan segera memasukkan racun ke dalam cangkang krustasea. Semua cephalopoda, termasuk gurita merupakan predator aktif yang memangsa ikan dan krustasea (Hickman, 1970).

Beliau juga menyatakan bahwa musuh/predator yang sering memangsa gurita ini antara lain paus, anjing laut, burung laut dan *murray ells* (sejenis belut). Belut ini merupakan musuh utama gurita yang mendiami perairan berkarang karena belut ini memiliki tubuh yang bisa menipis ramping sehingga dengan mudah dapat mencapai tempat persembunyian gurita. Salah satu strategi gurita untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, atau apabila merasa terancam, adalah dengan mengubah warna kulitnya. Warna ini dihasilkan di dalam kulit oleh kontraksi dan pergerakan sel pigmen khusus yang disebut *chromatophore*. Pigmen warna-warna ini adalah hitam, coklat, kuning dan merah. Hewan ini dilengkapi kantong tinta (*ink sac*). Pigmen tinta ini terdiri dari melanin yang berwarna hitam yang berfungsi untuk mengelabui/mengalihkan perhatian musuh yang bila disemprotkan akan berbentuk bayangan hitam. Tinta ini bisa melumpuhkan organ pembau musuh.

2.3 Potensi Perikanan Gurita

Perikanan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan tersedianya sumberdaya hayati perairan terutama ikan yang akan menimbulkan suatu usaha pemanfaatan terhadap sumberdaya tersebut. Sebagai suatu usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka perikanan ini mencakup beberapa unsur antara lain adalah sumberdaya ikan yang menjadi tujuan penangkapan, lingkungan yang menjadi tempat hidup ikan dan manusia yang berfungsi sebagai pelaku pemanfaatan sumberdaya.

Pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia ini memerlukan teknologi, keterampilan serta modal, baik dalam usaha merencanakan dan mengadakan suatu usaha penangkapan, pengolahan maupun pendistribusian hasil tangkap. Adanya hal tersebut di atas maka diharapkan suatu kegiatan perikanan yang akan menunjang pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan tanpa mengabaikan kelestarian sumberdaya ikan dan habitatnya.

2.3.1 Daerah penangkapan

Daerah penangkapan (*fishing ground*) merupakan suatu daerah perairan tertentu yang dihuni oleh jenis-jenis ikan tertentu dengan menggunakan alat tangkap tertentu, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengadakan usaha penangkapan. Suatu tempat dikatakan sebagai suatu daerah penangkapan sangat tergantung pada: biologi ikan (jenis ikan, kepadatan populasi, kemungkinan ruaya, tingkah laku, *swimming layer*, dan lain-lain), keadaan perairan (kedalaman, transparansi, arus, suhu, kandungan O₂/CO₂, kesuburan

perairan dan dasar perairan) serta jenis alat tangkap dan cara penangkapan (Damanhuri, 1980). Adanya beberapa jenis pantai seperti pantai berpasir, pantai berbatu, pantai berkarang dan lain-lain, menyebabkan keanekaragaman jenis ikan dan non ikan yang tertangkap (Dahuri, *et.al*, 1996).

2.3.2 Alat tangkap dan metode penangkapan

Kegiatan penangkapan dengan menggunakan suatu alat tangkap sangat berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sifat ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Pemilihan dan penggunaan alat tangkap harus sesuai dengan jenis ikan dan kondisi ikan, kondisi perairan dimana alat digunakan, dan musim atau waktu penggunaan alat tangkap (Kanagawa International Fisheries Training Center, 1978).

Gurita yang terdapat pada berbagai kedalaman dan kondisi dasar laut yang berbeda, menyebabkan perbedaan pada teknik penangkapan yang digunakan, baik penangkapan secara tradisional maupun cara penangkapan baru yang lebih modern. Sehubungan dengan kesulitan menangkap gurita secara tradisional, maka berkembang berbagai strategi penangkapan, teknik, dan bervariasi. Teknik-teknik ini dikenal sebagai teknologi yang lebih tinggi dalam mengimbangi permintaan pasar yang semakin meningkat akan produk cephalopoda, menyebabkan makin berkembangnya teknik penangkapan (Rathjen and Voss, 1987). Beliau menyatakan ada berbagai macam alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan gurita, antara lain:

- a. Trawl (menggunakan *otter trawl*) yang digunakan oleh nelayan di Saharan Bank hingga arah selatan Gulf of Guinea dan di pantai Venezuela. Hasil

tangkapnya campuran antara cumi-cumi, sotong dan gurita dari jenis *Octopus vulgaris* (Garcia Cabrera, 1968). Mini trawl (*small trawl*) banyak digunakan di pantai barat laut Spanyol dengan hasil tangkap dominan berupa *Octopus vulgaris* dan *Sepia officinalis* (Arnaiz and Coe, 1979).

- b. *Pot* yang terbuat dari tanah liat, merupakan alat tangkap yang banyak digunakan di pantai Italia dan Jepang. Alat ini dioperasikan dengan cara mengikatkan beberapa *pot* pada tali utama, menyerupai pengoperasian long line, namun diletakkan di dasar perairan dengan menggunakan pemberat dan pelampung. *Pot* ini diambil setiap 4-10 hari sekali setelah dipasang. Jenis gurita yang banyak tertangkap di Alaska adalah *O. dofleini*. Penemuan terbaru adalah bahan *pot* ini telah menggunakan bahan pipa PVC. Daerah Perth, Australia, *pot* dari PVC ini menghasilkan hasil tangkap per satuan upaya yang lebih tinggi dibanding menggunakan alat tangkap trawl.
- c. *Snares* (jerat) merupakan alat tangkap yang banyak digunakan di Jepang. Alat ini terdiri dari tali panjang yang digantungkan di dasar perairan dengan jaring halus yang disusun longgar, membentuk tirai, berakhir di ujung kait tanpa umpan. Gurita yang melewati tirai ini akan terkena mata pancing dan akhirnya ditemukan nelayan. Alat tangkap jerat ini masih sangat tradisional dan karena faktor kesulitan dalam melepaskan dari mata pancing, mengakibatkan alat tangkap ini sulit berkembang.
- d. *Drift fishing* banyak digunakan di Gulf of Campeche untuk menangkap *O. maya*. Nelayan menggunakan kapal kecil berukuran 20-25 kaki, menuju lepas pantai pada kedalaman 3-4 fathom (5,49-7,32 m). Nelayan menggunakan

galah (*pole*) yang diikat di atas haluan dan buritan kapal. Pada bagian kapal inilah dan sepanjang *handlines* kapal, mata pancing dikaitkan dengan diberi umpan kepiting. Tali diturunkan ke bawah dalam keadaan kapal mengikuti aliran air sebelum angin datang. Gurita akan menangkap umpan. Saat tali terasa ditarik kencang, nelayan akan menariknya dan membunuh gurita dan melemparkan tali kembali.

- c. Gurita yang mayoritas merupakan hewan *nocturnal* ditangkap menggunakan perangkap (*traps*), tombak (*spears*) dan kait (*hooks*). Alat tangkap *trap* ini dalam pengoperasiannya menggunakan umpan dengan hasil tangkap yang hampir sama dengan *pot* di daerah terumbu karang, dan perairan berkarang (King, 1995).

2.3.3 Komoditas gurita

Perikanan cephalopoda yang dilakukan secara komersial di perairan Indonesia dan Australia pada umumnya masih dalam skala kecil dibandingkan dengan luasnya kemungkinan area penangkapan (baik secara horizontal maupun vertikal) dan diperkirakan terdapat potensi (*yield*) yang sangat besar (Chikuni, 1983).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh FAO dengan nomor lokasi 57 (meliputi sebagian perairan utara Samudera Hindia ke timur hingga perairan pantai barat Sumatera dan selatan Jawa), disebutkan bahwa terdapat 4 (empat) jenis gurita dari famili Octopodidae, yaitu: *Octopus vulgaris*, *O. globosus*, *O. herdmanii* dan *O. dofleini* (Worms, 1983). Jenis famili ini yang terdapat di perairan pantai barat Sumatera, laut Jawa hingga utara Arafura diperkirakan juga

terdiri dari 4 (empat) jenis, yaitu: *Octopus vulgaris*, *O. aegina*, *O. macropus* dan *Cystopus indicus* (Chikuni, 1983). Beliau juga menyatakan bahwa walaupun telah ditemukan jenis-jenis sumberdaya gurita di daerah Jawa dan selatan Arafura, namun dimungkinkan adanya beberapa jenis cephalopoda lain yang didaratkan oleh kegiatan perikanan di daerah-daerah ini. Hal ini menunjukkan bahwa dari dua informasi ini ditemukan jenis-jenis yang mayoritas tidak sama. Hal ini sangat dimungkinkan karena adanya perbedaan karakteristik perairan dan metode penangkapan yang dilakukan.

Ghofar (1999) menyatakan bahwa, hingga saat ini informasi keragaman sumberdaya cephalopoda dan taksonominya yang ada di perairan Indonesia masih kurang dalam menunjang suatu pengelolaan sumberdaya laut. Demikian pula informasi lainnya tentang perikanan gurita.

Berdasarkan data statistik perikanan Indonesia (1998), produksi gurita ini dari tahun ke tahun makin meningkat. Pada tahun 1989, produksi gurita adalah sebesar 329 ton dan meningkat menjadi 3519 ton pada tahun 1998. Pada tahun 1998 ini, sebesar 5,2 % dari total produksi berasal dari Propinsi Bengkulu. Ini berarti terjadi peningkatan produksi sebesar 10,6 kali lipat dengan kenaikan rata-rata produksi per tahunnya sebesar 81,23 %. Gurita ini selain untuk konsumsi lokal, merupakan salah satu jenis komoditi yang memiliki peluang ekspor yang besar ke beberapa negara, antara lain: Puerto rico, Amerika serikat, Prancis, Spanyol, Cyprus. Produk ini dipasarkan baik dalam bentuk segar, dingin beku, dalam air asin, dan kering asin.

Belum banyak informasi yang menyebutkan ukuran gurita yang biasa dikonsumsi. Namun dalam perdagangan gurita yang diimpor dari Maroko, ukuran untuk kualitas *first grade*, adalah dimulai dari ukuran 0,2-0,3 kg/ekor sampai 3,0-4,0 kg/ekor (Takayuki dan DKP Propinsi Bengkulu, 2001).

Sumberdaya gurita yang penyebarannya hampir di seluruh perairan Indonesia, beberapa diantaranya memiliki nilai ekonomis penting, antara lain: *Octopus aegina*, *O. cyaneus*, *O. globosus*, *O. macropus*, *O. membranaceus*, *O. vulgaris* dan *Cystopus indicus* (Djajasmita *et. al*, 1993). Jenis-jenis utama gurita komersial penting dunia menurut Rathjen and Voss (1987) terdapat 6 (enam) jenis, yaitu: *Octopus aegina*, *O. dofleini*, *O. maya*, *O. tetricus*, *O. vulgaris* dan *Cystopus indicus*.

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi kegiatan penangkapan

Pasang surut merupakan salah satu gejala laut yang akan mempengaruhi sebaran biota laut dan sifat-sifat hidup mereka (Romimohtarto dan Juwana, 2001). Pasang surut pun merupakan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi aktivitas perikanan cephalopoda (Rathjen and Voss, 1987). Berdasarkan pola pergerakan muka laut, maka daerah di perairan pantai barat Sumatera memiliki jenis pasang surut campuran condong ke harian ganda (*mixed tide, prevailing semidiurnal*). Jenis ini dicirikan dengan terjadi dua kali pasang dan dua kali surut setiap harinya tetapi berbeda dalam tinggi dan waktunya (Nontji, 1986).

Mayoritas gurita adalah hewan *nocturnal* yang mencari makan di malam hari (King, 1995). Namun ada spesies yang termasuk jenis *diurnal*. Mayoritas gurita hidup soliter dan bergerak lambat (Brandt, 1984). Beberapa jenis gurita

yang hidup soliter adalah *Octopus vulgaris*, *O. aegina*, *O. macropus*, *O. ocellatus*, *O. tetricus* dan *Cystopus indicus* (Chikuni, 1983).

Alat tangkap dan metode penangkapan yang digunakan akan mempengaruhi jenis gurita yang dihasilkan. Pada penangkapan gurita menggunakan alat tangkap tombak/kait, alat tangkap lebih banyak menghasilkan pada saat gelap di saat gurita-gurita ini mencari makanan pada malam hari. Pada operasi penangkapan dengan alat tangkap *pot* atau *trap*, nelayan mendapatkan keuntungan dari hewan prey, yang biasanya mencari tempat berlindung di dalam *pot* atau *trap* sepanjang siang (Rathjen and Voss, 1987). Hal ini berhubungan dengan tingkah laku gurita yang merasa terancam dengan adanya sinar sehingga berusaha untuk mencari tempat berlindung di dalam *pot* atau *trap* ini (Mitsugi, 1978).

2.4 Sosial Ekonomi Nelayan

Sumberdaya yang menjadi andalan utama dalam bidang perikanan tangkap adalah nelayan. Nelayan yang memiliki keterampilan, pendidikan dan pengetahuan sangat menunjang suatu pemanfaatan yang berkelanjutan baik untuk sumberdaya hayati maupun sumberdaya nirhayati perairan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dahuri (1996) menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Indonesia antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan, permodalan, penguasaan teknik dan manajemen. Pada kenyataannya Indonesia memiliki jumlah nelayan yang banyak, namun nelayan pada umumnya berkualitas rendah karena tingkat pendidikannya rendah. Hal ini

secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan.

Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari daerah-daerah yang termasuk dalam urutan ranking kecamatan miskin, yaitu: Pino, Seluma, Manna, Kaur Tengah, Talo, Kaur Selatan dan Kaur Utara. Namun sebenarnya, bila ditinjau berdasarkan kondisi sumberdaya alamnya, propinsi Bengkulu bukan tergolong wilayah miskin. Daerah ini memiliki sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan secara efisien yang ditandai dengan masih rendahnya tingkat produktivitas dibanding lahan yang ada sehingga daerah ini lebih cocok bila dikenai istilah “wilayah yang belum berkembang dengan potensi yang besar” (Eriwidodo dan Iqbal, 1995).

2.5 Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut

Perikanan merupakan suatu sumberdaya yang bersifat dapat pulih kembali bila terjadi suatu pengurangan jumlah baik karena tekanan penangkapan maupun karena kematian alami. Adanya sumberdaya ikan di perairan ini menyebabkan perairan tersebut menjadi tujuan bagi masyarakat pesisir untuk melakukan suatu pemanfaatan dengan melakukan kegiatan penangkapan sebagai sumber mata pencaharian. Sebagai suatu kegiatan ekonomi maka perikanan ini merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur *ikan, perairan, dan manusia* sebagai unsur yang memanfaatkan sumberdaya dengan dukungan suatu teknologi, keterampilan dan modal yang akan menentukan keberhasilan usaha hingga diharapkan dapat mencapai suatu pemanfaatan yang optimal tanpa mengabaikan kelestarian ikan

dan habitatnya sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat nelayan khususnya (Nikijuluw, 2001)

Retting (1992) menyatakan bahwa untuk mencapai suatu pengelolaan sumberdaya yang berkelanjutan sebagai suatu tujuan pembangunan perikanan, maka diperlukan suatu pengelolaan yang baik terhadap unsur-unsur perikanan tersebut. Beberapa alternatif pendekatan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan adalah:

1. Pembatasan jumlah ikan yang ditangkap
2. Pendekatan tidak langsung dalam mengalokasi kegiatan penangkapan seperti penutupan musim, penutupan daerah, dan pembatasan jumlah alat tangkap
3. Perizinan yang terbatas
4. Pendekatan yang bersifat moneter, seperti royalti, dan program dukungan finansial
5. Hak kepemilikan atas sumberdaya ikan yang dapat berupa hak ulayat dan alokasi jumlah tangkapan yang diperbolehkan (*Total Allowable Catch* atau TAC).

Beberapa faktor yang diperlukan untuk melakukan suatu pengelolaan adalah diperlukannya suatu penelitian dasar mengenai jenis dan lingkungan sumberdaya ikan, serta manusia nelayan yang melakukan suatu usaha penangkapan di suatu daerah tertentu. Hal tersebut di atas akan menentukan jenis pengelolaan yang bagaimana yang harus diterapkan pada suatu wilayah perikanan

tertentu, yang akan mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu pembangunan perikanan.

Selanjutnya Dahuri (2000) menyatakan bahwa dalam pengelolaan terdapat 3 unsur tribina yaitu bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan;

1. Bina manusia, meliputi:

- Investasi pada modal manusia (*human capital*) dengan penekanan pada bidang pendidikan dan kesehatan
- Peningkatan kapasitas organisasi dan kelompok, baik formal maupun informal
- Memperluas dan mengintegrasikan mandat atau melakukan kerjasama demi meningkatkan efisiensi
- Memperbaiki budaya kerja, kerja keras dan tanggung jawab, dan hemat
- Menghilangkan sifat negatif: boros dan konsumtif

2. Bina usaha, meliputi:

- Meningkatkan keterampilan usaha, pengelolaan bisnis skala kecil, dan penguasaan teknologi
- Meningkatkan dan mempermudah akses terhadap teknologi, modal, pasar dan informasi pembangunan
- Membangun kemitraan mutualistis antar pelaku ekonomi rakyat dan melalui kerjasama dengan perusahaan skala besar
- Membangun sistem insentif administrasi serta pendanaan formal dan informal

- Menyediakan peraturan perundangan yang menjamin berjalannya proses pengentasan kemiskinan

3. Bina lingkungan, meliputi:

- Meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola dan menata lingkungan
- Membangun infrastruktur
- Meningkatkan perencanaan dan pembangunan secara spasial di pesisir
- Mengenal sumberdaya serta faktor yang mempengaruhi eksistensinya
- Memperkaya sumberdaya, rehabilitasi, mitigasi bencana, dan mengendalikan pencemaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

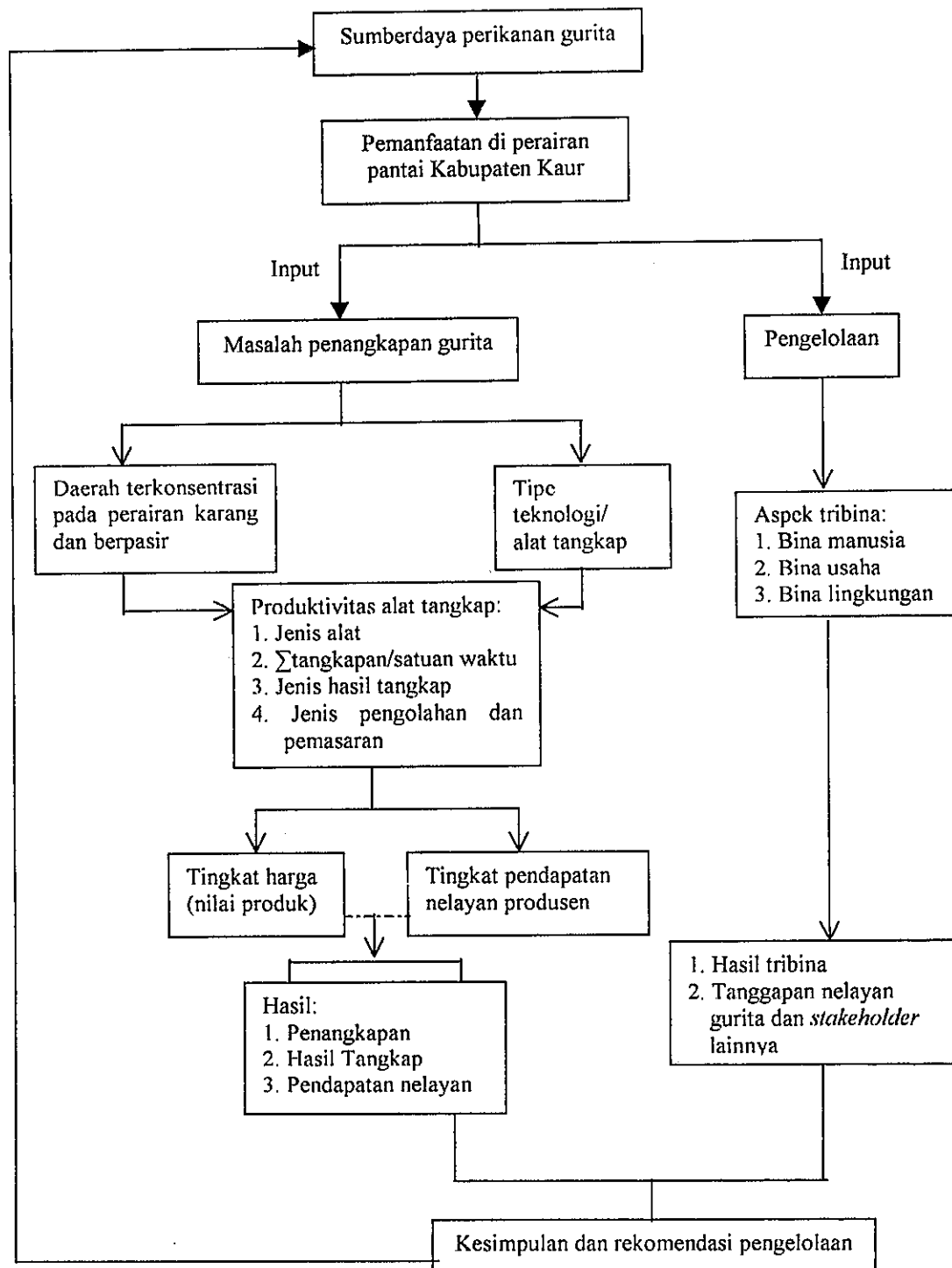
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melakukan penyanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi tertentu (Usman dan akbar, 2000) tanpa melakukan suatu pengujian hipotesis (Singarimbun, 1989). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana kasus yang ditelaah adalah penangkapan dan hasil tangkap, penanganan dan pemasaran hasil tangkap serta pengelolaan perikanan gurita di Kabupaten Kaur. Studi kasus merupakan metode yang lebih menekankan pada suatu proses dan memusatkan perhatian pada suatu kasus tertentu secara intensif selama kurun waktu yang tertentu pula (Sevilla, *et.al*, 1993). Kerangka pemikiran, lokasi penelitian, metode pengumpulan dan analisis data dikemukakan pada uraian berikut ini.

3.1 Kerangka Pemikiran

Permasalahan penangkapan dan pengelolaan sumberdaya perikanan gurita telah dimulai sejak kegiatan penangkapan yang merupakan aktivitas awal suatu usaha perikanan. Sebagaimana rumah tangga produksi jenis-jenis ikan yang lain, usaha penangkapan gurita pun memiliki berbagai masalah dalam kegiatan penangkapan dan pengelolaannya.

Pada hakekatnya, kegiatan penangkapan dan pengelolaan ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara faktor penangkapan dan faktor tribina yang akan mendukung tumbuh kembangnya suatu usaha perikanan.

Sistem penangkapan dinyatakan efisien apabila terdapat keseimbangan antara tekanan teknologi yang diaplikasikan (alat tangkap) dengan potensi sumberdaya gurita yang menjadi tujuan penangkapan dan dapat dimanfaatkan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam proses penangkapan perlu dilihat tipe dan efektifitas alat tangkap yang digunakan, apakah termasuk: (a) produktif dan protektif, (b) produktif dan destruktif, (c) destruktif dan tidak produktif; disamping itu perlu ditelaah mengenai: (1) kemampuan nelayan produsen dan (2) sarana/fasilitas fisik dalam proses penangkapan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penanganan hasil tangkap, pemasaran dan pendapatan nelayan. Pada pengelolaan perikanan gurita terdapat berbagai hal yang mempengaruhi keberlangsungan usaha perikanan, terutama yang langsung menyangkut manusia sebagai pelaku usaha penangkapan, sehingga perlu ditelaah tentang aspek tribina yaitu bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan dalam mewujudkan suatu pemanfaatan perikanan yang lestari dan berkelanjutan. Secara ringkas, kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada Ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Skema Pendekatan Masalah Penelitian

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari hingga Maret 2004. Berdasarkan hasil survei awal, didapatkan informasi tentang daerah penghasil gurita. Daerah produksi gurita di Kabupaten Kaur meliputi sepanjang perairan pantai yang berkarang dan terutama terpusat di perairan Sekunyit, Pasar Lama, Linau, Way Hawang dan Merpas. Daerah-daerah ini dapat dilihat pada peta di Lampiran 1.

Dalam rangka menentukan lokasi penelitian, berikut disajikan jumlah nelayan pada Tabel 1.

Tabel 1.

LOKASI DAN JUMLAH NELAYAN GURITA DI KABUPATEN KAUR.

No	Lokasi	Jumlah Nelayan Gurita
1	Kecamatan Kaur Selatan	
	- Desa Pasar Lama	20
	- Desa Sekunyit	11
	- Desa Sukaraja	6
2	Kecamatan Maje	
	- Desa Linau	20
	- Desa Air Long	5
	- Desa Parda Suka	3
	- Desa Wai Hawang	5
3	Kecamatan Muara Nasal	
	- Desa Merpas	50

Sumber: BPP Muara Tetap, Agustus 2003.

Pada penelitian ini, Desa Sekunyit, Desa Linau, dan Desa Merpas dijadikan sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa:

1. merupakan daerah penghasil gurita terbanyak (informasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Muara Tetap dan nelayan setempat, 22 Agustus 2003);
2. merupakan daerah dengan jumlah nelayan gurita dan pedagang pengumpul terbanyak;
3. kemudahan untuk melakukan observasi langsung dan pengambilan sampel jenis gurita yang tertangkap.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan melalui pencatatan secara langsung terhadap data yang tersedia di BPP Muara tetap, Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kaur, Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Bengkulu Selatan. Data sekunder yang dikumpulkan ditekankan pada:

- data hasil tangkap, meliputi volume dan nilai hasil tangkap, dan
- data penunjang, meliputi jenis dan jumlah alat tangkap, jumlah nelayan penangkap, sarana produksi dan masa produksi.

Hal tersebut dilakukan untuk menjaga konsistensi aktualitas dan reliabilitas data.

Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi.

- Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi pendukung aspek produksi dan data aspek tribina dengan bantuan kuesioner. Responden target adalah nelayan produsen, pedagang pengumpul, Kasubdin produksi Dinas

Pertanian dan Kelautan (DPK) Kabupaten Kaur, Koordinator BPP Muara Tetap dan Ketua kelompok nelayan.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa jumlah nelayan gurita \pm 120 orang dan jumlah pedagang pengumpul kurang dari 20 orang. Responden target berjumlah 33 orang sehubungan dengan pernyataan Arikunto (1997) bahwa apabila jumlah responden lebih dari 50 orang, maka diambil minimal 10 %. Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk memilih sampel responden yang dilakukan dengan sengaja (tidak secara acak) dengan pertimbangan bahwa responden mampu berkomunikasi dengan baik dalam pengisian kuisisioner.

- Observasi dilakukan untuk mendapatkan data penangkapan (meliputi: alat tangkap, metode penangkapan, waktu penangkapan, sarana dan prasarana pendukung penangkapan) dan hasil tangkap (meliputi: jumlah hasil tangkap, nilai hasil tangkap, jenis hasil tangkap dan daerah penangkapan) yang didaratkan di ketiga lokasi penelitian.
- Pengamatan dan pencatatan terhadap morfologi gurita sampel dilakukan untuk menentukan spesiesnya. Voss and Williamson (1971) menyatakan bahwa beberapa hal utama yang perlu diperhatikan adalah: perbedaan panjang lengan, panjang dan struktur ligula pada lengan *hectocotylus*, struktur umum *spermatophore*, struktur radula, kondisi kulit serta ada tidaknya warna tetap.

3.4 Analisis Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini disajikan secara tabulatif dan dianalisa secara deskriptif. Analisis deskriptif dari data yang dikumpulkan dari berbagai sumber memiliki suatu keuntungan yaitu memungkinkannya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar (Singarimbun, 1989).

Analisis data meliputi:

1. Membuat gambaran (deskripsi) mengenai: perikanan gurita di Kabupaten Kaur, meliputi: kegiatan penangkapan, hasil tangkap.
 - Pada proses penentuan jenis-jenis gurita yang ada di daerah ini, dilakukan identifikasi dengan menggunakan sumber: (a) Kir N Nesis, 1987; (b) Roper, *et. al*, 1984 dan (c) G.L. Voss and G.R. Williamson, 1971.
 - Nilai jumlah tangkapan per satuan waktu (hari) didapatkan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh IIRR (1998), yaitu:

$$\text{hasil tangkap per jam nelayan} = \frac{\text{hasil tangkap (kg)}}{\text{jumlah nelayan} \times \text{lama operasi}}$$
2. Membuat gambaran (deskripsi) mengenai: penanganan dan pemasaran hasil tangkap.
3. Melakukan analisis SWOT terhadap data pengelolaan perikanan gurita di perairan Kabupaten Kaur.

Menurut Rangkuti (2003) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang

(*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Adanya berbagai kekuatan dan kelemahan pada setiap aspek, kemudian dipasangkan (*matching*) sedemikian rupa kepada peluang dan ancaman baru yang muncul. Wujud dari pemasangan kekuatan dan kelemahan kepada peluang dan ancaman ini adalah *kebijakan strategis* yang bersifat penyesuaian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil analisis SWOT, selanjutnya dapat ditentukan skala prioritas pengelolaannya.

Pada tahap akhir penelitian seluruh temuan di masing-masing kasus didialogkan untuk merumuskan hasil penelitian dan pada akhirnya dikaitkan dengan literatur yang ada. Setelah didapatkan sebuah kesimpulan akhir, lalu diberikan suatu rekomendasi dalam rangka menentukan pengelolaan terhadap perikanan gurita di perairan Kabupaten Kaur, Bengkulu bagian selatan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Keadaan umum daerah penelitian

Kabupaten Kaur terbentuk pada tanggal 3 Mei 2003 dengan SK Mendagri 131-28-258. Sebelumnya kabupaten ini merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Kabupaten Kaur terletak di sebelah paling selatan dari Propinsi Bengkulu. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah kabupaten ini terletak pada 4°33'30"-4°56'30" LS dan 103°4'-103°34'30" BT. Secara administrasi, Kabupaten Kaur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

sebelah Utara : Kabupaten Bengkulu Selatan

sebelah Timur : Bukit Barisan Propinsi Sumatera Selatan

sebelah Selatan: Propinsi Lampung

sebelah Barat : Samudera Hindia

Kabupaten ini secara klimatologis mempunyai iklim tropis dengan angin pasat yang mempunyai kecepatan angin rata-rata 10km/jam. Suhu rata-rata 25 °C dengan suhu maksimum 31,4 - 32,5 °C, kelembaban rata-rata sebesar 80 % dengan curah hujan berkisar 2500-3000 mm/th (DKP Kab. Bengkulu Selatan, 2002).

Secara umum keadaan topografi pantai relatif landai, kemiringan < 15° dengan jenis tanah regosol. Terdapat 7 (tujuh) buah sungai yang bermuara ke Samudera Hindia. Berdasarkan besar kecilnya, sungai-sungai tersebut adalah sebagai berikut: Air Sambat Kanan, Air Sambat kiri, Air Nasal Kanan, Air Nasal

Kiri, Air Menula Kanan, Air Menula Kiri, dan Air Tetap. Sungai-sungai ini mengalir sepanjang tahun, dimana pada saat kemarau permukaan airnya mengalami penurunan.

Satu hal pendukung untuk pengembangan perikanan laut di daerah ini adalah desa-desa sentra pendaratan ikan dan gurita berada di sisi jalan negara yang menghubungkan Bengkulu-Lampung sampai Jakarta dengan kondisi jalan yang cukup bagus.

Kondisi dimana wilayah kabupaten yang termasuk pantai barat Sumatera dan langsung berbatasan dengan Samudera Hindia memberikan peluang yang cukup besar dalam usaha pengembangan usaha perikanan. Pantai Merpas merupakan pantai teluk dengan gelombang yang cukup besar dan berkarang. Pantai Linau merupakan pantai teluk dengan gelombang dan arus yang keras, sedangkan pantai Sekunyit adalah pantai terbuka, berkarang serta memiliki gelombang dan arus yang cukup besar .

Kabupaten Kaur ini terbagi atas 7 kecamatan, 116 desa/kelurahan dengan luas 2363,80 km². Ketujuh kecamatan ini, 6 (enam) diantaranya adalah kecamatan yang langsung berhadapan dengan perairan pantai yang membentang dari utara ke selatan yaitu: Tanjung Kemuning, Kinal, Kaur Tengah, Kaur Selatan, Maje, dan Nasal. Kaur Utara merupakan satu-satunya kecamatan yang tidak berhadapan dengan perairan pantai barat Sumatera (BPS Bengkulu Selatan, 2002).

4.1.2 Potensi perikanan laut Kabupaten Kaur

Usaha perikanan di Kabupaten Kaur terutama perikanan laut mempunyai potensi yang strategis ditinjau dari lokasi, kondisi perairan dan banyaknya penduduk yang berkecimpung di dalamnya. Saat ini kondisi perikanan Kabupaten Kaur masih berada pada kondisi yang terbelakang dibanding kabupaten lain di Propinsi Bengkulu. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya perhatian pemerintah pada saat daerah ini masih berstatus kecamatan dari Kabupaten Bengkulu Selatan.

Teknologi penangkapan di sebagian besar masih tergolong tradisional yang ditunjukkan oleh armada dan alat tangkap yang masih sangat terbatas. Armada penangkapan yang beroperasi di wilayah ini antara lain perahu tanpa motor (jukung), motor tempel dan kapal motor dengan alat tangkap terdiri atas beberapa jenis alat sederhana yang digolongkan atas: gill net, pancing dan alat tangkap lainnya (serok, jala, dan tombak). Hal ini antara lain disebabkan karena permodalan, sarana serta prasarana yang kurang memadai di wilayah ini.

Selama ini hasil tangkap gurita tidak masuk pelelangan sehingga tidak tercatat jumlah hasil tangkap serta nilai produksi yang ada. Namun demikian, di ketiga kecamatan ini terdapat 2 (dua) Tempat Pelelangan Ikan, dan keduanya terdapat di Kecamatan Kaur Selatan. Kebutuhan akan es hingga saat ini diusahakan oleh usaha skala rumah tangga atau mendatangkan dari Manna (Kab. Bengkulu Selatan) dan Krui (Lampung). Pasar ikan sebagai alternatif tempat menjual produk hasil tangkap segar maupun olahan, berjumlah 9 (sembilan)

buah, baik pasar desa, pasar kecamatan maupun pasar harian. Infrastruktur lain seperti *cold storage* dan galangan kapal belum ada.

Hasil tangkap di kabupaten ini umumnya tidak mengalami pelelangan, tetapi langsung masuk ke penampung di masing-masing tempat pendaratan ikan di pelabuhan kecil maupun besar di masing-masing wilayah. Namun, di daerah Sekunyit dan Pasar Lama Bintuhan, kegiatan penjualan hasil tangkapan ini sebelumnya sudah melalui pelelangan di TPI Sekunyit dan TPI Pasar Lama. Ikan-ikan yang tidak mengalami pelelangan langsung dibeli oleh pedagang pengumpul atau pedagang pengecer (cingkau) untuk disalurkan kepada konsumen. Jumlah dan nilai produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI IKAN LAUT BERDASARKAN
JENIS IKAN DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

No	Jenis Ikan	Produksi (ton)	Nilai Produksi (000 Rp)
1	Ikan (<i>fish</i>)	2,709.8	1,059,320
2	Binatang berkulit keras (<i>crustaceans</i>) dan lainnya	513,6	17,908,355
3	Binatang lunak (<i>mollusca</i>)		
	a. Cumi-cumi	1,0	8,500
	b. Sotong	1,9	13,300
	c. Gurita	109,7	818,520
	d. Lainnya	43,8	219,000
4	Binatang air lainnya		
	a. Penyu	-	-
	b. Teripang	24,5	81,900
	c. Ubur-ubur	-	-
	d. Lainnya	38,4	153,600
5	Tanaman air (rumput laut) dan lainnya	3,0	7,500
Total		3,445.7	33,609,000

Sumber: Disperik Kab. Bengkulu Selatan (2002)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat gurita sebagai produk dengan jumlah terbanyak dari jenis cephalopoda menempati urutan ketiga dalam jumlah dari semua jenis hasil tangkap. Namun jumlah ini sedikit bila dibandingkan dengan total hasil tangkap, yaitu hanya 3 %. Jumlah yang sedikit ini kemungkinan disebabkan masih kurangnya aktivitas penangkapan gurita. Selama ini nelayan cenderung untuk mengganti ikan yang menjadi tujuan penangkapan apabila ada tambahan modal karena hasil yang didapatkan belum mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup nelayan. Namun jumlah tersebut sesuai dengan pernyataan Djamali *et.al*, (1998) bahwa berdasarkan data statistik Indonesia tahun 1995, produksi perikanan laut Indonesia sebanyak 3 % adalah moluska yang meliputi cumi-cumi, sotong dan gurita.

4.1.3 Penangkapan gurita

1) Daerah penangkapan (*Fishing Ground*)

Nelayan melakukan penangkapan mulai dari pinggir hingga daerah pemecahan ombak (*gosong*). Luas wilayah penangkapan ini berbeda di setiap lokasi, tergantung dengan luasnya hamparan karang. Masing-masing lokasi memiliki tipe karang yang hampir sama yaitu hamparan karang datar (*coral bed*) yang berlubang-lubang dan berpasir.

Kecamatan Nasal merupakan perbatasan antara Propinsi Bengkulu dan Propinsi Lampung. Perairan berkarang di kecamatan ini terhampar mulai dari Batu Lungun, Merpas, hingga perbatasan dengan Propinsi Lampung. Daerah penangkapan di Merpas terkonsentrasi mulai dari Lembak Dusun, Pelabuhan,

Ujung Lancang, Air Batang dan Air Meluang. Hamparan karang datar di Merpas ini paling luas dibanding Sekunyit dan Linau.

Lokasi penangkapan di Kecamatan Maje adalah perairan berkarang yang dimulai dari Air Long, Linau, hingga way Hawang. Daerah penangkapan di Linau, terpusat mulai dari Benteng Harapan, Lembak dusun, dan terputus di pelabuhan dan dermaga yang merupakan pantai berpasir dan berbatu yang cukup dalam. Sebelah kiri Dermaga merupakan lanjutan *fishing ground* hingga perairan Way Hawang dan terputus oleh pantai berpasir hingga memasuki perairan Batu Lungun. Keadaan dasar laut di perairan Linau ini lebih terjal di banding Merpas, sehingga menyebabkan hempasan ombak ke pantai menjadi lebih keras.

Perairan berkarang di Kecamatan Kaur Selatan bermula dari Sekunyit, Pasar Lama hingga terputus di Muara Air Sambat. Daerah penangkapan di Sekunyit terkonsentrasi di sekitar Pelabuhan hingga Pengubaian. Luas daerah penangkapan di Sekunyit ini relatif paling sempit dibanding Linau dan Merpas dengan kondisi karang yang membentuk kolam-kolam dan celah yang memisahkan antar hamparan karang.

Namun kondisi ekosistem karang ini pada beberapa tahun terakhir diduga telah mengalami kerusakan. Berdasarkan Bappeda Propinsi Bengkulu (2003), gangguan fisik ini diakibatkan oleh adanya sedimentsi, penambangan karang dan masih digunakannya bahan beracun (apotas) secara sembunyi-sembunyi.

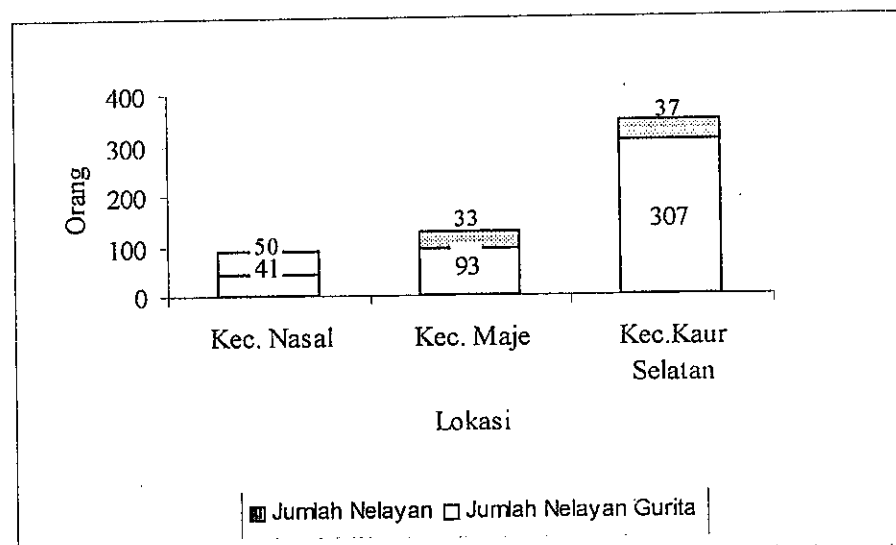
Daerah sekitar muara sungai, yang bermuara ke Samudera Hindia, merupakan daerah yang jarang menjadi lokasi penangkapan. Hal ini disebabkan salinitas di muara sungai cenderung berubah-ubah atau lebih rendah dibanding

perairan yang lebih tengah, karena adanya pemasukan air tawar. Namun pada pantai berpasir hingga saat ini nelayan belum menemukan adanya gurita tertentu yang menjadi tujuan penangkapan. Hickman (1970) menyatakan gurita selalu mencari perairan dengan salinitas yang cukup dan stabil sehubungan dengan sifat gurita yang merupakan penghuni laut sejati.

2) Nelayan, alat tangkap dan teknik penangkapan

a) Nelayan

Kabupaten Kaur terdiri dari 33 desa nelayan per 2001 (Bappeda Propinsi Bengkulu, 2003). Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan di ketiga kecamatan ini berjumlah 561. Lebih jelasnya perbandingan jumlah nelayan dan domisilinya dapat dilihat pada Ilustrasi 3.



Sumber: BPP Muara Tetap, 2004.

Ilustrasi 3. Perbandingan antara Jumlah Total Nelayan dan Jumlah Nelayan Gurita di Kec. Nasal, Kec. Maje, dan Kec. Kaur Selatan

Saat penelitian ini dilakukan, nelayan gurita Merpas terdiri dari nelayan lelaki yang berstatus sebagai kepala rumah tangga dan nelayan perempuan yang berstatus ibu rumah tangga. Jumlah mereka ≥ 22 orang dengan perbandingan antara lelaki dan perempuan yang hampir berimbang. Nelayan gurita yang beroperasi di perairan Linau berjumlah ≥ 14 orang, di Sekunyit sebanyak ≥ 8 orang dan kesemuanya adalah lelaki. Mayorita nelayan gurita adalah penduduk asli setempat dan beberapa orang merupakan penduduk dari desa sekitarnya.

Saat penelitian ini jumlah nelayan yang beroperasi tidak sebanyak informasi dari BPP Muara Tetap. Hal ini disebabkan saat penelitian nelayan beralih pekerjaan ke darat karena kondisi laut masih dipengaruhi musim barat. Pengurangan jumlah nelayan gurita terjadi karena mereka beralih profesi menjadi nelayan penangkap ikan yang menggunakan armada penangkapan setelah ada peningkatan modal. Hasil penelitian oleh Ghofar (1998) menyatakan bahwa di Pulau Tarupa Kecil, terdapat perikanan gurita skala kecil yang dilakukan oleh 63 nelayan gurita wanita, dengan menggunakan alat tangkap *harpoon*.

b) Alat tangkap

Berdasarkan bentuk dan metode pengoperasiannya, alat tangkap gurita di Kabupaten Kaur ini ada 3 (tiga) macam, yaitu: (a) tombak (*spears*), (b) *harpoon* dan (c) serok (*scoop net*). Panjang tombak besi ini sekitar 75 cm dan diameter 0,5 cm. Nelayan laki-laki maupun perempuan menggunakan alat ini. Brandt (1984) menyatakan bahwa bentuk tombak seperti ini adalah bentuk yang paling sederhana. Sejak dulu hingga sekarang tombak seperti ini digunakan oleh penduduk asli Australia. Tombak ini dioperasikan pada air yang dangkal dan

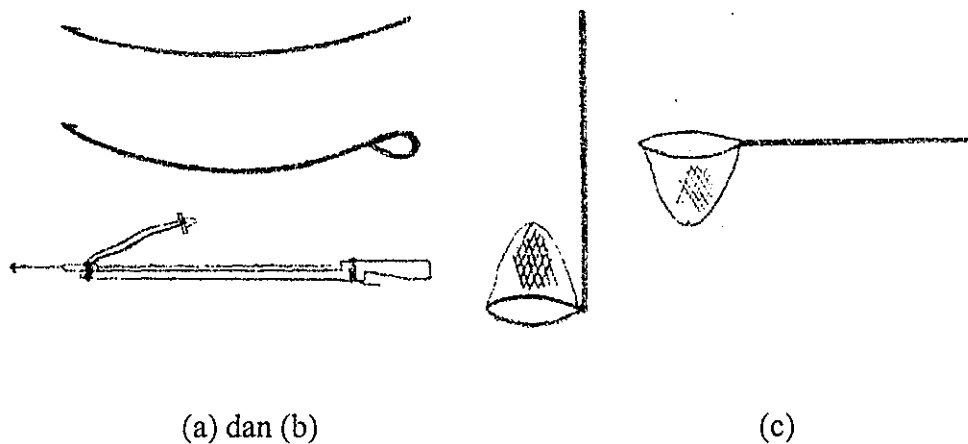
terang. Ikan yang akan ditangkap harus berukuran cukup besar dan menetap beberapa saat di tempat tertentu.

Harpoon memiliki konstruksi sebagai berikut: tangkai utama seperti senapan dengan panjang ± 1 m dimana terdapat pelontar (*catapults*) dengan panjang $\pm 1,5$ m. Proyektil bisa berupa tombak apabila tidak terikat dengan tangkai dan berupa *harpoon* bila dihubungkan dengan seutas tali ke tangkai utama. Proyektil ini memiliki satu atau dua pengait yang mencegah ikan meloloskan diri. Nelayan minimal membawa 2 buah alat tangkap saat melaut. Menurut Brandt (1984), konstruksi alat tangkap seperti ini hampir sama dengan alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan Taiwan namun berbeda dalam bentuk ujung proyektil, dimana ujungnya tidak berpengait. Alat ini digunakan oleh nelayan laki-laki terutama yang menyelam untuk menembak gurita atau ikan yang jaraknya agak jauh.

Jumlah alat tangkap terbanyak yang digunakan oleh nelayan adalah tombak karena bisa digunakan baik oleh nelayan gurita laki-laki maupun wanita. Saat operasi penangkapan gurita di siang hari, nelayan laki-laki menggunakan kaca mata air sederhana berbingkai kayu sedangkan nelayan gurita wanita menggunakan alat bantu linggis yang digunakan untuk membongkar karang apabila kesulitan memancing gurita di dalam lubang karang untuk keluar atau digunakan untuk mencongkel kima dan ikan lain yang melekat di karang.

Serok terbuat dari bahan jaring nilon monofilamen dengan diameter 0,20 mm. Diameter serok ini ≥ 20 cm dengan jumlah mata jaring ke bawah sebanyak ≥ 20 buah. Gagang serok ini terbuat dari besi. Kegiatan penangkapan dengan

menggunakan serok dibantu penerangan lampu petromaks. Alat tangkap ini di Linau mengalami modifikasi sehingga rangka serok tegak lurus dengan bagian pegangannya. Nelayan membawa alat bantu berupa pisau dan menggunakan *kinjaql* sebagai tempat hasil tangkap. Konstruksi ketiga jenis alat tangkap ini dapat dilihat pada Ilustrasi 4.



Sumber: Hasil penelitian, 2004.

Ilustrasi 4. Konstruksi Alat Tangkap (a) Tombak (b) *Harpoon* (c) Serok

Penangkapan gurita ini adalah upaya memanfaatkan aktivitas pasang surut air laut tanpa menggunakan armada penangkapan. Sebagian nelayan lelaki memanfaatkan waktu operasi penangkapan gurita di siang hari sekaligus untuk memasang krendet (tangkul udang).

c) Teknik penangkapan

Lama operasi penangkapan berkisar 4 jam. Sehubungan dengan tipe pasang surut di daerah ini adalah pasang surut campuran condong ke harian ganda sehingga pada saat-saat tertentu memberi kesempatan kepada nelayan

untuk ke laut dua kali sehari. Namun masing-masing nelayan tetap melakukan penangkapan sehari sekali (*one-day fishing*) sesuai kebiasaannya, melaut saat air mulai surut dan mendarat saat air mulai pasang.

(1) Tombak dan *harpoon*

Umumnya kegiatan penangkapan gurita di siang hari dilaksanakan pada periode bulan terang bulan, yaitu ketika bulan 7 hari sampai bulan 23 hari. Saat yang paling menyulitkan bagi nelayan untuk melaut ketika bulan gelap yaitu ketika bulan 24 hari, sampai bulan mati dan diteruskan sampai bulan 7 hari. Namun nelayan laki-laki masih bisa melaut dengan cara menyelam di saat laut pasang di siang hari, mulai sekitar pukul 13.00-16.00. Nelayan perempuan merasa kesulitan melakukan penangkapan karena mereka sangat mengandalkan surut di siang hari dan tidak bisa menyelam layaknya nelayan gurita laki-laki. Hal ini berarti jumlah hari operasi dalam satu bulan dapat mencapai 30 hari.

Teknik penggunaan alat tangkap tombak adalah sebagai berikut: apabila menemukan gurita, maka nelayan akan menangkapnya dengan cara menusukkan tombak ke dalam lubang persembunyian gurita. Bila terdapat sentakan sebagai respon balik dari hewan ini, maka segera dipancing keluar dengan cara menarik ulur tombak yang dipegangnya. Apabila badannya telah keluar maka tombak yang lain digunakan untuk menombak badan yang kelihatan. Brandt (1984) menyatakan alat ini juga digunakan oleh nelayan-nelayan komersil untuk menangkap gurita yang bergerak lambat (*slow-moving octopus*).

Pengoperasian *harpoon* adalah dengan meregangkan seutas tali karet yang akan menyebabkan pelontar mendorong proyektil ke arah objek sasaran sebagai

akibat diregangkannya seutas tali karet. Alat ini terutama digunakan untuk menangkap gurita dan ikan lain yang jaraknya agak jauh.

Gurita ini biasanya bersarang pada lubang-lubang karang. Terdapat tanda-tanda khas untuk membedakan antara lubang yang dihuni gurita dan lubang yang dihuni selain gurita atau kosong. Lubang ini biasanya ditandai dengan adanya pasir di dekat lubang yang ditutupi karang dan adanya karang yang berpindah tempat di sekitar lubang. Karang penutup ini biasanya putih bersih untuk ciri lubang yang baru dihuni dan karang berlumut untuk yang sudah lama bersarang. Kaite karang yang bersembunyi di dalam karang ini biasanya bisa diketahui karena ada sebagian tangannya (biasanya berwarna merah) yang memegang karang penutup lubang, matanya yang mengintip keluar, atau adanya semacam tarikan oleh gurita pada kawat yang dimasukkan ke dalam lubang oleh nelayan. Terkadang hewan ini ditemukan sedang berjalan merayap di karang atau sedang berenang (informasi nelayan setempat).

(2) Serok

Kegiatan penangkapan gurita dengan alat tangkap serok dilaksanakan pada malam hari, periode gelap bulan yaitu ketika bulan 20 hari sampai bulan mati dan diteruskan sampai bulan 10 hari. Operasi penangkapan ini dikenal dengan istilah *melapun*. Dengan demikian jumlah hari operasi dalam satu bulan dapat mencapai 20 hari. Kondisi perairan yang berangin dan berombak terlalu kuat menyebabkan nelayan tidak dapat melaut.

Proses penangkapan gurita menggunakan serok adalah sebagai berikut: saat kaite bungin sedang berdiam diri, serok dengan perlahan ditutupkan pada

badannya dan kemudian gurita digerakkan dengan kaki agar terpuntal ke dalam jaring serok. Uniknya, nelayan lebih terbiasa menangkap hewan ini dengan menggunakan tangan pada perairan yang dangkal. Proses menangkapnya adalah dengan memegang bagian leher mantel agar terhindar dari gigitan radula yang seringkali melukai nelayan. Pada perairan yang dalam, nelayan menggunakan serok dengan menempatkan serok pada bagian dorsal gurita dan memancingnya untuk bergerak ke arah serok. Hewan ini pada malam hari biasanya tertangkap saat berenang atau berdiam diri di atas pasir dengan warna kemerahan.

Usaha untuk menangkap gurita memerlukan suatu keahlian khusus yang dipadukan dengan perasaan juga ketelitian yang harus dilatih. Hal ini berkaitan dengan kemampuan tinggi gurita untuk menyamar dengan mengubah warna tubuh sesuai tempatnya berada. Hickman (1970) menyatakan bahwa kemampuan ini disebabkan gurita memiliki *chromatophore* di tubuhnya .

3) Hasil tangkap

a) Jenis gurita hasil tangkapan

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa terdapat 2 (dua) jenis gurita dominan yang sama di setiap lokasi untuk diidentifikasi. Data pengamatan ciri morfologi kedua gurita sampel untuk identifikasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

HASIL PENGAMATAN MORFOLOGI GURITA SAMPEL
UNTUK IDENTIFIKASI

Hal	Kaite Karang	Kaite Bungin
Jumlah sampel	3	6
Warna	Coklat, terdapat totol putih kebiruan sepanjang lengan	Kemerahan, dengan totol putih
Rumus lengan	4.3.2.1	1.2.3.4
<i>Hectocotylus</i>	Lengan kanan III	Lengan kanan III
Jumlah lamela pada sebelah insang bagian luar	9-11	10-11
Jumlah baris penghisap	2	2
<i>Ocellus</i>	Ada	Tidak ada
Panjang mantel (cm)	13-14	7-11
Panjang total (cm)	80-81,5	50-77,5
Berat rerata (kg)	0,940-0,95	0,090-0,265

Sumber: Hasil penelitian, 2004

(1) Kaite Karang

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengambilan sampel adalah kondisi hasil tangkap yang tidak utuh karena hilangnya bagian lengan gurita. Hilangnya bagian-bagian ini antara lain disebabkan: akibat pemotongan yang dilakukan oleh nelayan -baik sengaja maupun tidak- saat menarik gurita agar terlepas dari tempatnya menempel dan sebagai salah satu metode pertahanan diri gurita saat berhadapan dengan musuh.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas, maka nama ilmiah (*scientific name*) kaite karang adalah *Octopus cyaneus* Gray, 1849. Temuan ini berbeda dengan pernyataan Worms (1983) bahwa hasil temuan FAO di perairan utara Samudera Hindia yang meliputi sebagian perairan utara ke timur hingga perairan pantai barat Sumatera dan selatan Jawa, tidak terdapat *O. cyaneus*, yang

ada yaitu: *Octopus vulgaris*, *O. globosus*, *O. herdmanii* dan *O. dofleini*. Roper *et.al* (1984) menyatakan bahwa *O. cyaneus* ini termasuk hewan *diurnal* sehingga operasi penangkapan kaite karang merupakan upaya memanfaatkan kebiasaan makan gurita yang mencari makan di siang hari.

Sinonim yang digunakan untuk *O. cyaneus* ini antara lain; *O. marmoratus* (Hoyle, 1885; Joubin, 1894; Berry 1909). *Common name* gurita adalah *Octopus*, sedangkan nama daerah tergantung dari lokasi geografis dan pengaruh bahasa daerah setempat. Lebih jelasnya nama umum dan nama daerah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

NAMA UMUM DAN NAMA DAERAH *Octopus cyaneus*
BERDASARKAN NEGARA

Negara	Nama Umum (<i>Common Name</i>)	Nama Daerah (<i>Local Name</i>)
Inggris	Big blue octopus	-
Prancis	Grass poulpe bleu	-
Spanyol	Pulpo azulōn	-
USA dan Hawaii	-	He'e

Sumber: Roper, *et.al*, 1984.

(2) Kaite Bungin

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengambilan sampel adalah kegiatan penangkapan yang dilakukan malam hari menyebabkan sulitnya mendapat sampel karena hasil tangkap pagi-pagi sekali dibawa ke pasar.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas, maka nama ilmiah (*scientific name*) kaite bungin adalah *Octopus macropus* Risso, 1826. Adanya *O. macropus* ini sesuai dengan pernyataan Chikuni (1983) bahwa di perairan pantai

barat Sumatera, Laut Jawa hingga utara Arafura diperkirakan ada 4 (empat) jenis, yaitu: *Octopus vulgaris*, *O. aegina*, *O. macropus* dan *Cystopus indicus*. Rathjen dan Voss (1987) menyatakan bahwa penangkapan di malam hari ini sebagai upaya memanfaatkan sifat gurita bungen sebagai hewan *nocturnal* yang mempunyai kebiasaan mencari makan di malam hari.

Nama sinonim yang digunakan untuk *Octopus macropus* ini antara lain; *O. cuvieri*-Orbigny 1840; *O. langimanus*-Orbigny, 1840; *O. bermudensis*-Hoyle, 1885; *O. chromatus* Heilprins 1888. Nama umum dan nama daerah untuk gurita ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

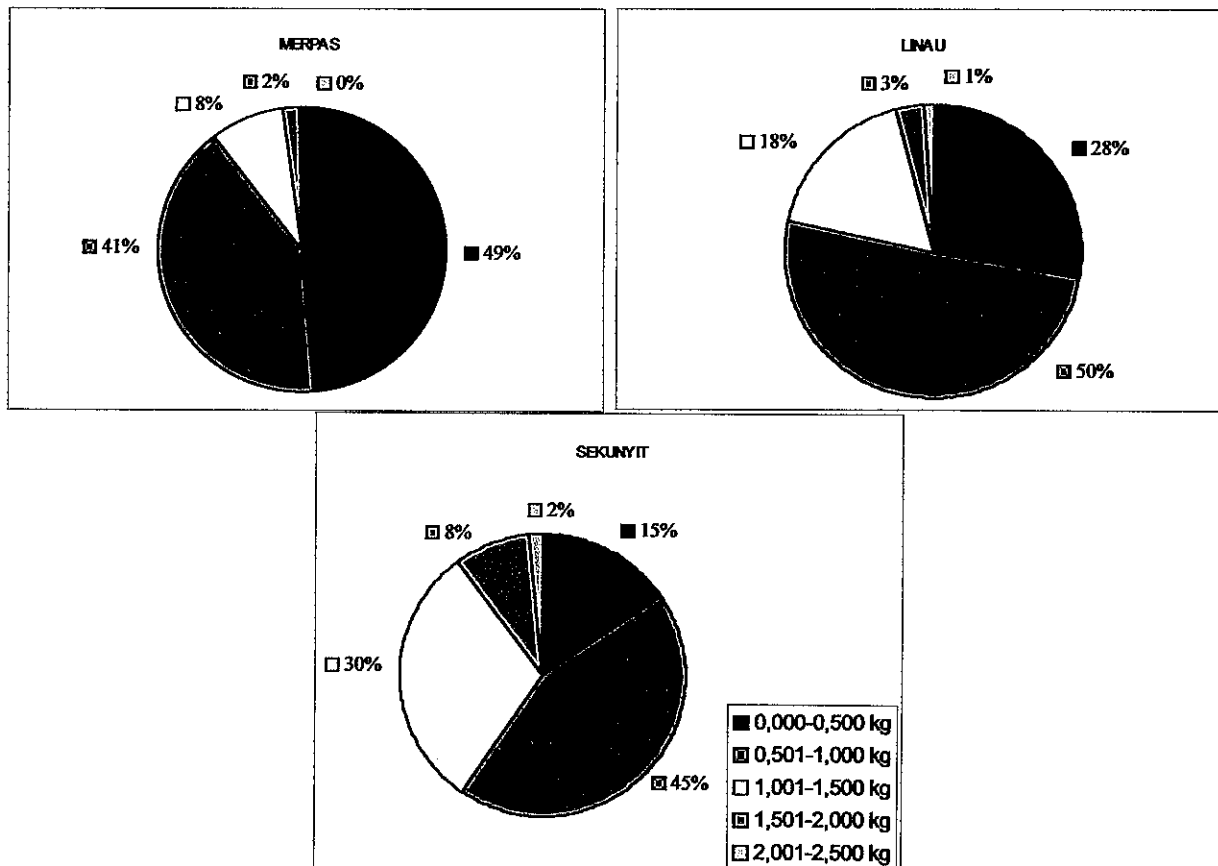
NAMA UMUM DAN NAMA DAERAH *Octopus macropus*
BERDASARKAN NEGARA

Nama Negara	Nama Umum (Common Name)	Nama Daerah (Local Name)
1. Cina	Water ghost	Sui gwai
2. Cyprus	-	Octapodi
3. Prancis	Poulpo tacheté	Poulpe
4. Maroko	Poulpo tacheté	Poulpe
5. Yunani (Grec)	-	Khtapodi
6. Italia	-	Polpessa
7. Malta	-	Frajjel
8. Spanyol	-	Pulpo patudo
9. Tunisia	-	Qarnit kbir
10. Turki	-	Ahtapot
11. USA	-	White-spotted octopus
12. USSR (Uni Socialis Sovyet Republic)	-	Uminog
13. Yugoslavia	-	Tracan
14. Inggris	White-spotted octopus	-

Sumber: Roper, *et al*, 1984

b) Volume hasil tangkap

Setiap daerah penelitian ini memiliki beberapa ciri khusus dalam hal ukuran (berat/ekor). Lebih jelasnya, hal ini dapat dilihat pada Ilustrasi 5.



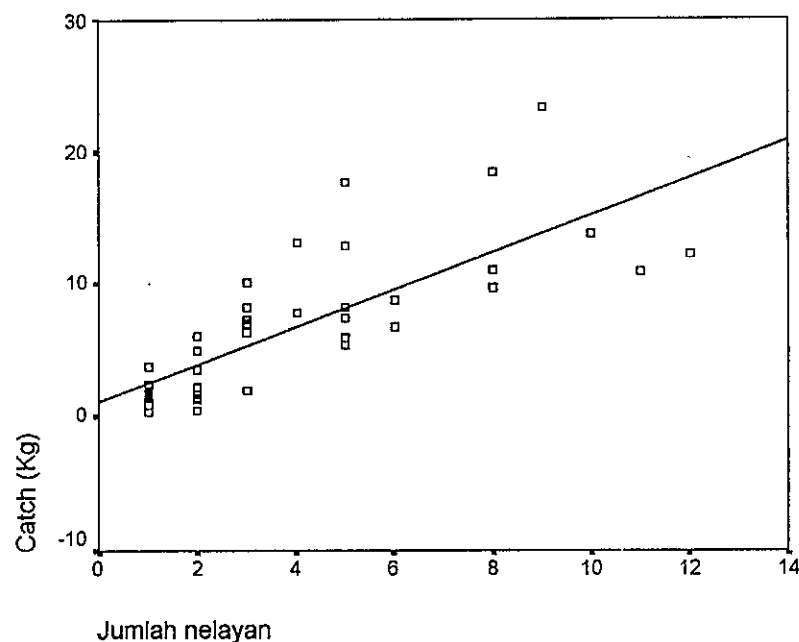
Sumber: Hasil penelitian, 2004.

Ilustrasi 5. Persentase Kemunculan Kaite Karang Berdasarkan Berat/Ekor (Kg) di Merpas, Linau dan Sekunyit.

Ilustrasi 4 menunjukkan hasil tangkap di Merpas didominasi tangkapan yang berukuran di bawah 0,5 kg. Hal ini disebabkan nelayan yang sebagian adalah perempuan menangkap pada kedalaman yang agak dangkal. Nelayan perempuan ini terbatas pada kedalaman hingga 1 m, sedangkan nelayan laki-laki hingga 4 m. Hasil tangkap di Linau dan Sekunyit berat per ekor berkisar 0,5-1 kg bahkan lebih. Hal ini dipengaruhi daerah operasi yang lebih dalam (hingga 6 m) dimana nelayan semuanya adalah laki-laki dan menyelam.

Pada saat penelitian, pengamatan terhadap hasil tangkap kaite bungin ini sulit dilakukan. Hal ini disebabkan penangkapan yang dilakukan pada malam hari dan pagi-pagi sekali gurita ini sudah dibawa ke pasar untuk dijual. Namun berdasarkan hasil pengamatan di Sekunyit dan keterangan nelayan, kaite bungin yang tertangkap mempunyai berat berkisar 100-400 gram/ekor, sedangkan berat rata-rata berkisar 150-250 gram/ekor (kepala sebesar buah pinang).

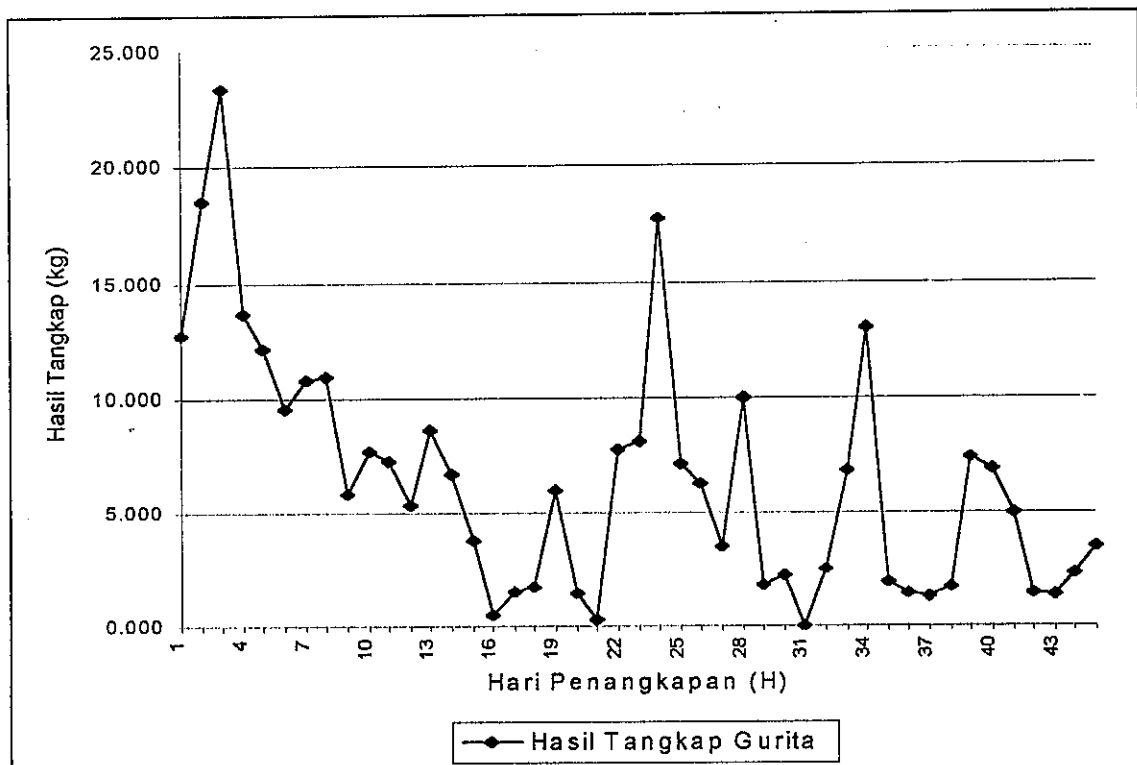
Setiap lokasi penangkapan mempunyai jumlah hasil tangkap yang berbeda dalam berat, dimana saat penelitian Merpas merupakan daerah dengan jumlah hasil terbanyak. Produksi gurita per jam nelayan di Merpas = 3,251 kg, di Linau = 1,840 kg dan di Sekunyit = 1,452 kg. Hal ini tidak terlepas dari jumlah nelayan yang beroperasi di masing-masing daerah penangkapan. Guna mengetahui hubungan antara jumlah nelayan dan hasil tangkap, maka dilakukan uji korelasi dengan grafik seperti pada Ilustrasi 6.



Ilustrasi 6. Grafik Hubungan antara Jumlah Nelayan dengan Hasil Tangkap Gurita

Berdasarkan uji korelasi antara jumlah nelayan dengan hasil tangkap didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.773, signifikan pada $\alpha = 0,01$. Penyebaran titik-titik antara jumlah nelayan dengan hasil tangkap menyebar dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini berarti terdapat korelasi positif yang tinggi antara jumlah nelayan dengan hasil tangkap. Nilai koefisien korelasi ini juga dipengaruhi oleh adanya nelayan yang melaut tapi tidak mendapatkan hasil.

Hasil tangkap gurita di ketiga lokasi menunjukkan jumlah berat yang bervariasi setiap harinya. Hasil tangkap yang tinggi setiap harinya selain dipengaruhi oleh jumlah nelayan yang beroperasi, juga dipengaruhi oleh kondisi perairan yang jernih, tidak berombak serta cuaca yang cerah. Hal ini menyebabkan berfluktuasinya jumlah hasil tangkap. Fluktuasi hasil tangkap gurita selama penelitian di ketiga lokasi dapat dilihat pada Ilustrasi 7.



Ilustrasi 7. Trend Hasil Tangkap Gurita di Merpas (H_{1-15}), Linau (H_{16-30}) dan Sekunyit (H_{31-45})

Ilustrasi 7 menunjukkan bahwa pada H₃, H₂₄ dan H₃₄ menghasilkan hasil tangkap terbanyak di masing-masing lokasi. Hal ini disebabkan pada ketiga hari penangkapan tersebut kondisi cuaca cerah, laut tenang dan laut cukup kering. Adanya penurunan di ketiga lokasi ini dipengaruhi jumlah nelayan yang beroperasi, di mana Merpas dengan nelayan terbanyak. Pada H₁₆, H₂₁ dan H₃₁, hasil tangkap cenderung mendekati angka 0. Hal ini disebabkan pada ketiga hari penangkapan tersebut kondisi cuaca cerah, namun berangin kencang bahkan terjadi badai.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, cuaca seringkali kurang menguntungkan karena sering terjadi angin, hujan, dan badai. Hal ini karena pada bulan-bulan ini masih dipengaruhi musim barat. Menurut Bappeda Propinsi Bengkulu (2003), jumlah hari hujan bulanan rata-rata yang dicatat di Stasiun Meteorologi Padang Kemiling Bengkulu tahun 1992-2002, pada bulan Pebruari-Maret, hari hujan dalam sebulannya berkisar 20-25 hari. Hal ini menyebabkan aktifitas penangkapan gurita agak terganggu terutama di Sekunyit, Linau dan Merpas. Kegiatan penangkapan di Pasar Lama dan Way Hawang agak tenang karena wilayah ini terlindung dengan adanya tanjung, yaitu Tanjung Bandar yang terletak di sebelah utara Pasar Lama dan Tanjung Linau yang terletak di sebelah utara Way hawang. Pada saat musim timur, angin bertiup dari Benua Australia menuju Benua Asia, dan pada saat ini penangkapan gurita di Way Hawang dan Pasar Lama agak terganggu. Sebaliknya, daerah penangkapan di Merpas, Linau dan Sekunyit relatif tenang. Hal ini dikarenakan perairan terlindung oleh Tanjung

Merpas, Tanjung Linau dan Tanjung Bandar yang terletak di sebelah selatan Merpas, Linau dan Sekunyit.

Pada bulan-bulan ini di Indonesia sedang berlangsung musim penghujan menyebabkan wilayah pasang surut menjadi keruh karena partikel-partikel yang dibawa oleh sungai-sungai ke laut. Hal ini erat kaitannya dengan adanya 7 (tujuh) buah sungai besar dan kecil di dataran tinggi wilayah kecamatan yang bermuara ke Samudera Hindia. Cuaca yang kurang menguntungkan lainnya seperti angin yang bertiup kencang akan menyebabkan permukaan air bergelombang sehingga daya pandang nelayan menjadi berkurang.

Pemakaian bahan kimia yang berbahaya (apotas) secara sembunyi-sembunyi masih terjadi, walaupun telah dilarang penggunaannya berdasarkan UU No. 9 tahun 1985. Penggunaan akar tuba hingga saat ini masih belum dilarang penggunaannya dan masih dengan bebas digunakan. Brandt (1984) menyatakan bahwa *derris root* (dalam bahasa Melayu disebut akar tuba) merupakan tumbuhan tropis famili Leguminosae dari Asia Selatan, mengandung 10 % rotenon dikenal sebagai insektisida yang berharga dan telah digunakan untuk penangkapan ikan di Asia Tenggara. Ikan sangat sensitif terhadap racun ini, sehingga dalam jumlah yang sedikit saja cukup untuk membuat ikan seperti kena bius.

4.1.4 Penanganan hasil tangkap dan pemasaran

1) Penanganan hasil tangkap

Penanganan terhadap hasil tangkap akan menentukan kualitas produk perikanan mulai saat di laut setelah berhasil ditangkap hingga sampai ke

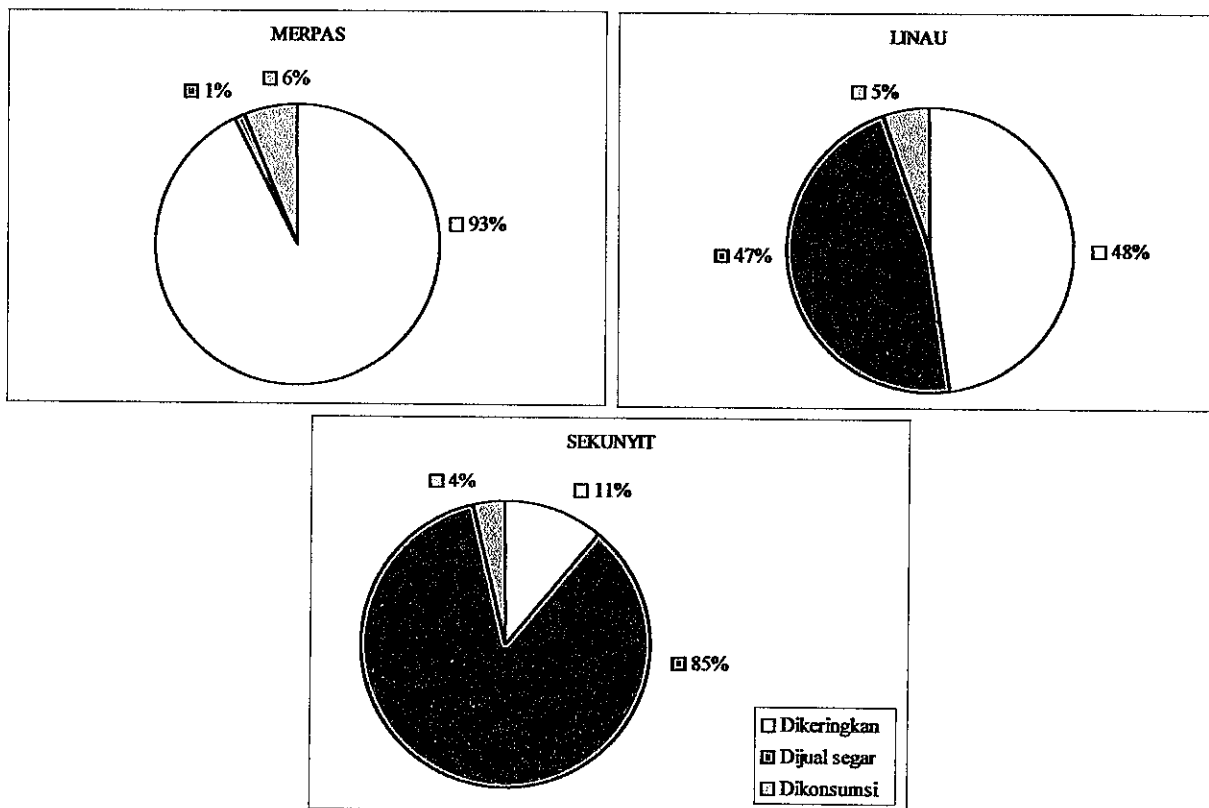
konsumen. Gurita berukuran kecil yang berhasil ditangkap dipukuli menggunakan tombak, sedangkan yang agak besar dibanting ke karang terdekat atau menusuk sebelah mata hingga tembus ke mata yang lain. Pukulan ini dimaksudkan untuk melemahkan/membunuh gurita agar kemungkinan untuk merayap keluar tidak ada. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan identifikasi. Bekas tusukan dengan besi ini digantikan dengan tali nilon atau rotan tipis yang sudah dipersiapkan untuk diikatkan di sekeliling pinggang. Wells (1978) menyatakan bahwa otak terletak dekat mata. Jadi perlakuan terhadap gurita hasil tangkap dengan menusuk dari mata kiri hingga tembus ke mata kanan ini akan mengenai organ vital mata yang langsung berhubungan dengan otak gurita sehingga cepat mematikan gurita.

Hasil tangkap mengalami penanganan yang hampir sama di tiap lokasi. Gurita dijual segar kepada konsumen terutama di daerah Linau dan Sekunyit. Konsumen mengatakan kalau gurita ini akan terasa lebih enak bila dibiarkan membusuk selama semalam (ditemalamka) dan baru diolah besok paginya. Hampir semua hasil tangkap disiangi setelah dibiarkan 1 malam. Gurita ini digantung agar dagingnya molor dan lembut.

Besok paginya, badan gurita diurut-urut agar memanjang dan disiangi dengan cara membelah bagian mantel mulai dari bagian *posterior mantle/water cavity* hingga ke pertengahan puncak mantel. Semua isi mantel ini dibuang dengan hati-hati untuk menghindari pecahnya kantong tinta. Apabila kantong ini pecah akan menyebabkan warna daging kehitaman, selanjutnya tidak bisa putih bersih. Kemudian dilakukan pembelahan bagian *web* antara lengan IV (*ventral*),

kembali. Apabila hari hujan, pengeringan dilakukan dengan cara mengasapnya di atas api. Apabila terdapat jamur pada badan gurita kering, maka gurita ini dibasuh dan disikat dengan menggunakan air laut atau air sumur biasa, lalu dijemur kembali.

Saat penelitian ini dilakukan, perlakuan terhadap hasil tangkap gurita lebih jelasnya dapat dilihat pada Ilustrasi 8.



Sumber: Hasil penelitian, 2004

Ilustrasi 8. Persentase Perlakuan Hasil Tangkap Gurita oleh Nelayan di Merpas, Linau dan Sekunyit.

Pada ilustrasi di atas terlihat di Merpas sebesar 92,7% hasil tangkap dikeringkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya konsumen dan tidak adanya pedagang pengumpul yang siap menampung gurita segar. Gurita yang tertangkap

di Linau sebanyak 47,4 % laku terjual segar kepada konsumen, 47,4 % dijual kepada pedagang pengumpul untuk kemudian dikeringkan. Hasil tangkap gurita oleh nelayan di Sekunyit sebanyak 85,2 % laku terjual segar kepada konsumen, hal ini disebabkan gurita telah banyak disukai dan sengaja dicari untuk konsumsi oleh masyarakat sekitar. Frekuensi hasil tangkap yang dikonsumsi sendiri oleh nelayan di ketiga lokasi hanya berkisar 3,7-6,1 %. Voss dan Williamson (1971) menyatakan bahwa di Hongkong, sebanyak 20% gurita segar dikonsumsi dan 80 % dikeringkan untuk diekspor ke USA, Kanada dan lain-lain.

Sehubungan dengan adanya 2 (dua) jenis gurita yang diusahakan oleh nelayan, daerah yang secara intensif mengusahakan penangkapan dan mengkonsumsi gurita bungen adalah Merpas dan Sekunyit. Jenis ini lebih sering digunakan sebagai umpan di Linau. Kaite bungen ini cenderung tidak berharga di Merpas dan Linau namun di Sekunyit harganya relatif mahal dan cenderung stabil. Kaite karang lebih disukai karena dagingnya yang lembut dibanding kaite bungen yang dagingnya lebih liat dan keras. Roper *et.al* (1984) menyatakan bahwa berdasarkan kriteria jenis, ternyata kaite karang (*O. cyaneus*) merupakan jenis mahal (termasuk jenis ekonomis penting dunia) dan kaite bungen (*O. macropus*) bukan termasuk jenis ekonomis penting dunia, namun banyak diusahakan dan mendukung perikanan tradisional di beberapa wilayah di dunia.

2) Pemasaran

Pemasaran gurita segar di Merpas biasanya digantung di depan rumah atau ditawarkan langsung ke rumah konsumen. Gurita di Linau biasanya langsung dijual ke pedagang pengumpul atau pedagang pengecer. Saat berada di

tangan pedagang pengecer ada yang laku dibeli konsumen dan bila tidak laku maka cingkau menjual ke pedagang pengumpul. Produk gurita kering jarang ditemui di Sekunyit. Gurita yang dijual ke pedagang pengumpul di Sekunyit akan diawetkan dengan es dan kemudian dijual kepada konsumen (informasi pedagang pengumpul). Kalau tidak laku gurita ini akan dikeringkan esok harinya. Umumnya nelayan lebih sering menjual dalam bentuk kering karena selisih harga yang cukup besar. Pada hari pasar mingguan atau hari-hari tertentu (sekitar 2 kali/minggu) ada pedagang pengumpul yang lebih besar dari luar kabupaten datang ke lokasi-lokasi ini dengan membeli gurita kering secara borongan dan kemudian dipasarkan ke Manna, hingga Bengkulu.

Mayoritas nelayan Merpas mengeluh belum adanya tempat/orang yang siap menampung hasil tangkap seperti halnya di Linau, dimana terdapat sekitar 5 orang yang siap menampung gurita segar selain pedagang pengecer. Di Sekunyit, mayoritas hasil tangkap dipasarkan pedagang pengecer, namun juga terdapat sekitar 2 orang pedagang pengumpul gurita.

Pedagang pengumpul di daerah Linau telah ada sejak awal tahun '80-an dan semakin bertambah dengan makin dikenalnya gurita oleh masyarakat luar kabupaten. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh faktor makin baik dan lancarnya fasilitas jalur transportasi yang menghubungkan daerah ini dengan daerah lain.

Saat penelitian ini dilakukan, masing-masing wilayah memiliki ciri khas tersendiri dalam memperlakuan hasil tangkap. Gurita hasil tangkap di Merpas mayoritas dikeringkan, sehingga agak sulit untuk mengetahui nilai produksi hasil tangkap yang masih segar. Nelayan di Linau menjual hasil tangkap mereka pada

pedagang pengecer maupun pedagang pengumpul dengan harga yang bervariasi. Hasil tangkap di Sekunyit mayoritas terjual habis saat masih segar, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang perkiraan harga gurita di Kabupaten Kaur seperti terlihat di Tabel 6.

Tabel 6.

HARGA KAITE KARANG SEGAR PER EKOR DI KABUPATEN KAUR

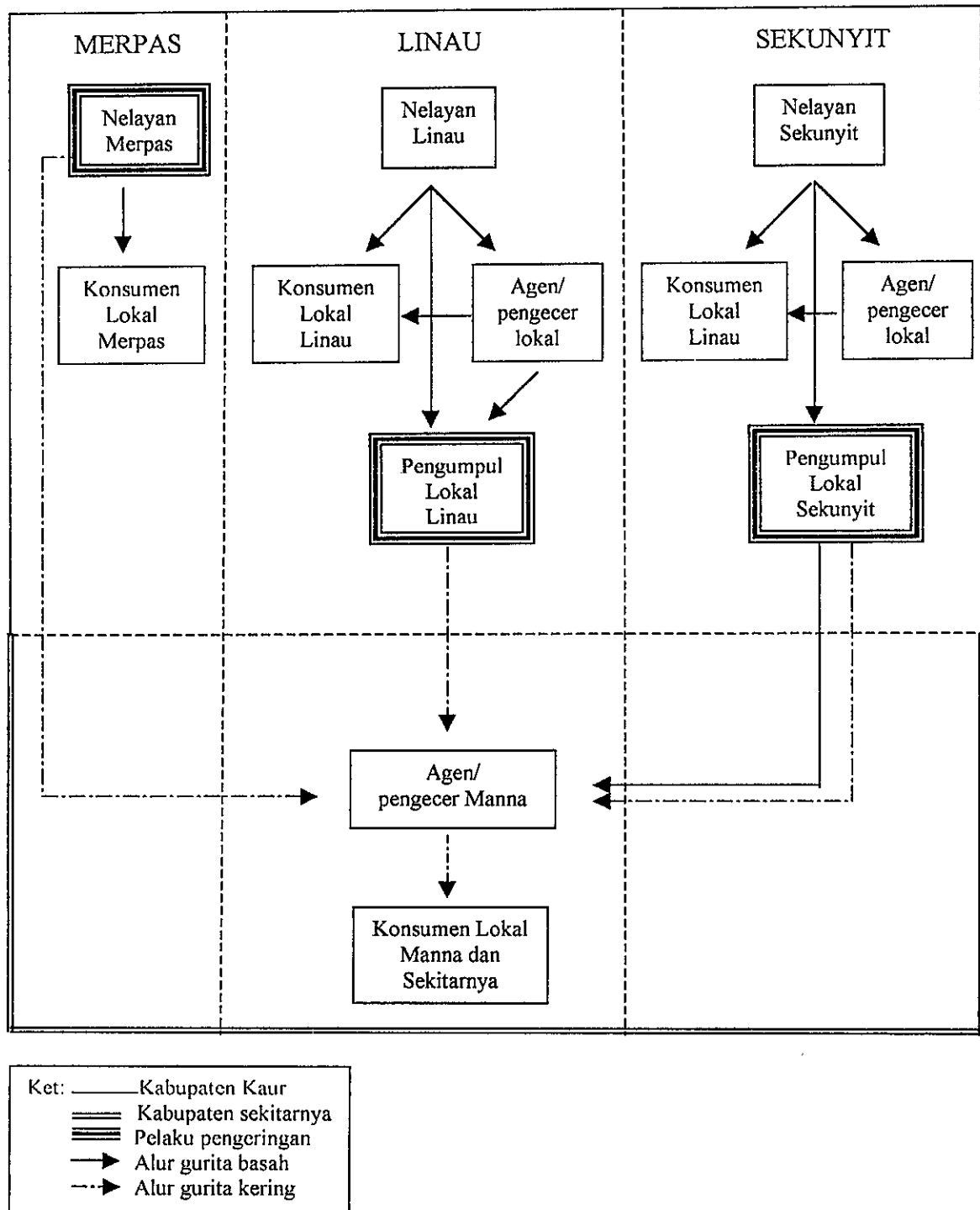
Nelayan kepada	Harga Berdasarkan Lokasi (Rp)							
	Merpas		Linau		Sekunyit		Rata-rata	
Hal	Kisaran	Rerata	Kisaran	Rerata	Kisaran	Rerata	Kisaran	Rerata
Konsumen	4750- 8250	7000	4000- 8500	6600	4350- 7300	6000	4000- 8500	6250
Pedagang pengecer	-	-	4800- 8500	6100	5000- 7700	5800	4000- 8500	6300
Pedagang pengumpul	-	-	4450- 8450	6250	-	-	48500- 8500	5950

Sumber: Hasil penelitian, 2004

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa harga gurita di Merpas paling mahal. Hal ini disebabkan masyarakat belum terbiasa membeli gurita segar untuk konsumsi karena masih dianggap mahal, daerah yang masih terpencil, dan kurang lancarnya transportasi dan komunikasi ke daerah ini dibanding dua lokasi lainnya. Harga di ketiga lokasi belum berdasarkan ukuran berat per ekor seperti halnya ikan-ikan lain. Takayuki dan Dinas Perikanan Propinsi Bengkulu (2001) menyatakan, saat ini perdagangan gurita dunia memberi tingkat harga gurita berdasarkan kelompok ukuran (kisaran berat per ekor per kg) dan kualitas hasil tangkap.

Selisih harga gurita kering dan basah cukup besar. Adanya rantai pemasaran yang cukup panjang menyebabkan nelayan gurita mendapatkan

keuntungan paling sedikit sedangkan pedagang pengecer/pedagang pengumpul memperoleh keuntungan terbanyak. Harga gurita hingga sampai ke konsumen dapat mencapai 2 kali lipat harga dasar. Hal ini menunjukkan kekurangefisienan dalam rantai pemasaran gurita di Kabupaten Kaur. Secara ringkas, alur pemasaran gurita di Kab. Kaur dapat dilihat pada Ilustrasi 9.



Ilustrasi 9. Alur Pemasaran Gurita di Kabupaten Kaur.

4.1.5 Pengelolaan sumberdaya perikanan gurita

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kaur dalam pemberdayaan dan pembinaan masyarakat kecil melalui pengembangan sumberdaya manusia, pemerintah telah melakukan pembinaan terhadap petani dan nelayan melalui pelatihan-penyuluhan di berbagai bidang, antara lain adalah penyuluhan tentang teknik penangkapan, peningkatan semangat kerja, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, serta peningkatan kapasitas organisasi dan kelompok baik formal maupun informal. Pembinaan SDM nelayan ini adalah dalam rangka mewujudkan nelayan sebagai sumberdaya tenaga kerja, lebih jauh adalah fungsi mereka sebagai sumberdaya insani yang berupaya menyeimbangkan kesejahteraan jasmani dan rohani. (DPK Kabupaten Kaur, 2003). Selama ini pembinaan SDM telah dilakukan oleh DPK, juga Perguruan Tinggi yang ada di luar kabupaten ini, seperti Universitas Bengkulu, STAIN. Namun DPK merupakan pihak yang mendominasi karena tugas utama dalam pembinaan SDM perikanan ini adalah tugas mereka.

Berkaitan dengan pengelolaan perikanan gurita di Kabupaten Kaur, untuk mengetahui aspek tribina (meliputi: bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan), berikut ini disajikan pembinaan (kebijakan) pemerintah, tanggapan nelayan maupun *stakeholder* lainnya:

1) Bina manusia

Pembinaan secara khusus terhadap SDM perikanan gurita hingga saat ini belum pernah dilakukan baik penyuluhan maupun pelatihan tentang pemanfaatan (penangkapan, pengolahan dan pemasaran) gurita (informasi dari DPK dan

nelayan). Penguasaan teknologi -yang walaupun menurut orang sangat sederhana- dalam hal modifikasi tombak dan teknik penangkapan ini diusahakan sendiri oleh para nelayan setempat berdasarkan pengalaman secara turun-temurun. Pemerintah dalam hal ini hanya melakukan pengawasan dan penertiban terutama yang terkait dengan pengaruh penggunaan alat tangkap dan bahan beracun (dinamit dan apotas) terhadap kelestarian sumberdaya ikan di perairan kabupaten ini.

Dalam rangka mengklarifikasi kegiatan pembinaan terhadap sumberdaya manusia petani-nelayan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kaur dan *stakeholder* lainnya, berikut ini disajikan tanggapan dari petani-nelayan, terutama nelayan gurita.

Berkaitan dengan pembinaan sumberdaya manusia petani-nelayan, 78,8 % responden menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang teknik penangkapan ikan, 93,9 % menyatakan pemerintah belum pernah menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan bagi nelayan, 90,9 % mendukung terhadap diselenggarakannya pelatihan-penyuluhan, 75,8 % memerlukan pelatihan dan penyuluhan, 87,9 % ingin dan atau setuju menjadi anggota organisasi nelayan, 33,3 % menyatakan pemerintah tidak aktif mengadakan pembinaan terhadap organisasi nelayan, 97 % menghabiskannya untuk keperluan sehari-hari dengan keluarga bila mendapatkan hasil tangkap yang melimpah dan hanya 3 % yang menghentikan pekerjaan menangkap gurita untuk sementara bila tidak mendapatkan hasil.

Responden yang berminat menjadi anggota nelayan cukup besar. Hal ini disebabkan mereka menaruh harapan yang besar, antara lain akan informasi usaha perikanan, terutama alat tangkap, yang dapat meningkatkan taraf hidup, serta dengan menjadi anggota akan banyak kemudahan yang akan mereka dapatkan dalam memperoleh bantuan modal. Hanya sebagian kecil nelayan gurita yang terdaftar sebagai anggota organisasi nelayan.

Sebagian besar responden menghabiskan pendapatannya untuk keperluan sehari-hari dengan keluarga bila mendapatkan hasil berlimpah. Mereka menyatakan hal ini dikarenakan makin meningkatnya kebutuhan hidup sementara usaha mereka terhambat adanya keterbatasan modal dan alat tangkap yang masih sangat tradisional.

Selama ini nelayan mengakui tentang kurang meratanya penyuluhan bagi para nelayan untuk mendapatkan pembinaan dan pengembangan kualitas SDM. Nelayan mengeluhkan pelatihan-pelatihan seringkali tanpa diimbangi dengan praktik yang cukup, kualitas tenaga penyuluh yang hanya sebatas teori dan belum meratanya informasi hasil pelatihan di luar daerah kepada anggota kelompok nelayan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden nelayan gurita tentang pembinaan sumberdaya manusia tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Masih perlunya peningkatan kualitas sumberdaya manusia nelayan melalui pembinaan untuk meningkatkan: pengetahuan dan keterampilan tentang teknik penangkapan, motivasi semangat kerja dan kedisiplinan.

- b. Minat nelayan yang besar untuk menjadi anggota organisasi nelayan dan mengetahui tentang alat tangkap gurita baru merupakan modal positif yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan usaha perikanan gurita dan melaksanakan misi pembangunan perikanan dan kelautan Kabupaten Kaur.
- c. Perlunya nelayan akan tenaga penyuluh lapang mengisyaratkan nelayan ingin maju dan sangat haus akan informasi dunia perikanan sehingga perlunya pemerintah mengimbangi dengan peningkatan kualitas SDM penyuluh dan aktivitas yang dilakukan.
- d. Perilaku hidup boros jauh dari kalangan nelayan gurita di Kabupaten Kaur. Hal ini merupakan hal positif yang harus terus dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembinaan mental dan moral yang intensif dengan cara memberikan contoh dengan berperilaku positif, menghilangkan sikap arogan dan sikap negatif lainnya, terutama dalam kehidupan sehari-hari para pembina sebagai orang yang dijadikan panutan bagi nelayan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Bina usaha

Usaha penangkapan gurita di Kabupaten Kaur ini merupakan usaha berskala tradisional dengan modal kecil. Hal ini menjadikan semua yang berhubungan dengan administrasi keuangan, tenaga kerja dan pengelolaan usaha yang dilakukan masih bersifat sangat sederhana. Pada penangkapan kaite karang, semua modal berasal dari nelayan sendiri, melakukan penangkapan sendiri dan otomatis hasilnya pun untuk nelayan itu sendiri. Biaya operasional penangkapan gurita di siang hari hampir tidak ada bila dibandingkan dengan penangkapan di

malam hari. Kegiatan penangkapan gurita di siang maupun malam hari biasanya dilakukan secara perorangan. Namun bila dilakukan bersama dengan teman, maka sistem bagi hasilnya sedikit berbeda. Bagi pemilik lampu yang biasanya sekaligus menjadi nelayan penangkap maka bagi hasil antara pemilik lampu dengan nelayan yang lainnya adalah 2:1. Ini artinya apabila dalam operasi penangkapan mendapatkan hasil, maka hasil tangkap sebanyak 2 bagian menjadi milik nelayan pemilik lampu dan 1 bagian yang lain menjadi hak nelayan bukan pemilik lampu.

Perkiraan biaya yang diperlukan dalam sekali operasi penangkapan di malam hari adalah Rp. 15.000,00. Hal yang menjadi kendala bagi nelayan dalam melapun adalah kualitas lampu petromaks saat ini tidak sebagus lampu petromaks keluaran lama, adanya ombak yang tiba-tiba datang dan mengenai lampu dapat menyebabkan lampu mengalami kerusakan ringan hingga. Nelayan membasuh perlengkapan penangkapan dengan air tawar setelah tiba di rumah untuk mempertahankan keawetannya.

Upaya pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kaur mulai melaksanakan upaya untuk meningkatkan pendapatan petani-nelayan melalui pengadaan dan peningkatan kualitas dan jumlah sarana serta prasarana perikanan (motorisasi, pembangunan Pusat Pendaratan Ikan di Muara Sambat), bantuan modal usaha (melalui kredit lunak), penyuluhan yang berkesinambungan, memperkenalkan dan menerapkan paket teknologi baru, serta memperbaiki mutu rantai pemasaran ikan. Bantuan modal yang diberikan selama ini belum memberikan hasil yang signifikan dalam

peningkatan kesejahteraan hidup. Hal ini disebabkan mentalitas nelayan yang menganggap bahwa program atau proyek kawasan pesisir itu sifatnya bantuan belaka hingga tidak harus bertanggung jawab terhadap program tersebut.

Selama ini pembinaan terhadap usaha nelayan masih berkisar pada umumnya yang digeluti nelayan, belum ada pembinaan terhadap usaha nelayan yang menggunakan alat tangkap tertentu, termasuk usaha penangkapan gurita. Selain pembinaan dalam bentuk pemberian bantuan modal, pemerintah juga telah memberikan dukungan dan perlindungan dalam bentuk pelaksanaan peraturan perundangan yang menjamin usaha nelayan dapat berjalan dengan baik, seperti penerapan Undang-Undang Perikanan No 9 tahun 1985 tentang pelarangan penggunaan alat dan/atau bahan yang dapat membahayakan kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya (bahan peledak, bahan beracun, aliran listrik).

Berikut ini disajikan tanggapan dari responden petani-nelayan untuk mengklarifikasi kegiatan pembinaan terhadap usaha perikanan umumnya dan perikanan gurita khususnya yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kaur dan *stakeholder* lainnya. Identitas responden sama seperti pada point "bina manusia".

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui 75,8 % responden memerlukan bantuan modal usaha penangkapan ikan. Responden yang belum pernah mendapatkan bantuan modal sebanyak 84,8 %. Sebanyak 69,7 % responden memerlukan bantuan pemerintah untuk memasarkan hasil tangkapan, 84,8 %

memerlukan Tempat Pelelangan Ikan untuk memasarkan hasil tangkap gurita seperti halnya jenis ikan hasil tangkapan lainnya.

Pendapat responden terhadap usaha pemerintah dalam kaitannya dengan sosialisasi peraturan usaha perikanan, sebanyak 72,7 % menyatakan pemerintah belum pernah secara aktif mensosialisasikan peraturan usaha perikanan. Sebanyak 30,0 % responden kesulitan mendapatkan peralatan penangkapan ikan, 6, 1% tidak setuju dengan pengenalan alat tangkap baru untuk gurita dan 87,9 % tidak dan sangat tidak mengetahui alat tangkap baru untuk gurita. Nelayan responden sebanyak 36,4 % menyatakan kalau selama ini konflik yang pernah terjadi pada usaha penangkapan gurita adalah konflik dengan pedagang pengumpul atau pedagang pengecer.

Para nelayan gurita yang pernah mendapat bantuan ini bukanlah nelayan gurita murni tetapi nelayan yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani atau nelayan sampan dan terdaftar sebagai anggota organisasi/ kelompok nelayan, sedangkan nelayan gurita murni hingga saat ini mayoritas belum pernah menjadi anggota karena belum ada ajakan. Nelayan gurita yang sudah tidak terdaftar sebagai anggota kelompok menyatakan kurang puas menjadi anggota karena merasa dijadikan "alat" bagi pihak tertentu yang berkepentingan. Selama ini bantuan yang diberikan berupa kapal dan alat tangkap baru kurang sesuai dengan kebutuhan nelayan yang mayoritas adalah nelayan kecil, serta belum adanya SDM yang mampu menanganinya. Hal ini menyebabkan bantuan terbengkalai dan bisa dikatakan tidak mendatangkan hasil. Hal ini harus menjadi koreksi bagi organisasi, dinas beserta orang-orang terkait dalam menyeleksi dan menentukan

apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh nelayan, perlu kajian lebih mendalam agar pemberian bantuan modal lebih banyak memberikan manfaat daripada buruknya.

Berkaitan dengan pemasaran, para nelayan gurita ini sangat mengharapkan adanya penampung dan atau bantuan pemerintah dalam memasarkan hasil tangkap serta produk olahan yang dapat memberikan harga yang bersaing. Nelayan juga memerlukan toko alat penangkapan, serta pelaksanaan peraturan pemerintah yang lebih baik.

Pelaku penggunaan bahan beracun berupa bius disinyalir telah berjalan beberapa tahun terakhir yang dilakukan oleh nelayan udang yang menggunakan alat kompresor secara sembunyi-sembunyi. Adanya “kerjasama” antara pejabat dengan oknum pelaku menyebabkan kegiatan ini tetap berjalan sehingga menurunkan hasil tangkap baik gurita dan terutama udang karang (info nelayan gurita dan nelayan udang). Hal ini menyebabkan kekecewaan mereka terhadap pemerintah, dan meragukan apakah peraturan yang ada dapat memberikan keuntungan dan perlindungan yang dapat menjamin keberlangsungan usaha mereka dengan baik. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan aktivitas sosialisasi peraturan perundangan tentang perikanan dan penerapannya agar nelayan tidak beranggapan bahwa peraturan dibuat dan diterapkan adalah untuk kepentingan pemerintah semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden nelayan gurita tentang bina usaha tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Nelayan memerlukan bantuan modal, tetapi karena kurangnya pengetahuan dan informasi khususnya tentang perkembangan perikanan gurita, banyak

responden yang bingung apa yang dapat disumbangkannya untuk kemajuan penangkapan gurita dan usaha perikanan gurita umumnya.

- b. Nelayan memerlukan bantuan alat tangkap baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini perlu diikuti sosialisasi jenis alat tangkap agar tidak munculnya isu-isu negatif yang akan menghambat nelayan dan pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Belum adanya pelarangan dan tindakan yang tegas terhadap pelaku pengguna linggis dan akar tuba baik dari pemerintah daerah maupun dari adat setempat.
- d. Pemerintah belum aktif mensosialisasikan peraturan usaha perikanan demi terwujudnya penangkapan berwawasan lingkungan.

Selama menjadi bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan, daerah Kaur telah mendapatkan bantuan berupa peningkatan sarana dan prasarana kelembagaan melalui kegiatan pembinaan kuba-kuba perikanan dan bantuan modal kerja pada kuba, koperasi perikanan, kelompok tani dan nelayan. Nikijuluw (2000) menyatakan bahwa peranan pemerintah adalah dalam menjembatani antara pihak penyedia dana dan pihak yang membutuhkan hingga dana dapat betul-betul memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat nelayan khususnya.

3) Bina lingkungan

Berbagai upaya telah dilakukan oleh DKP Kabupaten Bengkulu Selatan dan kini ditindaklanjuti oleh Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kaur dalam pembinaan lingkungan masyarakat pesisir, melalui program rehabilitasi

lingkungan perairan laut dengan berbagai macam kegiatan seperti reboisasi daerah pesisir pantai, pembersihan terumbu karang dari jaring-jaring dan sosialisasi alat tangkap yang dilarang penggunaannya oleh UU No. 9 tahun 1985 dan *restocking* perairan umum selalu menjadi rencana strategis lima tahunan yang telah dilakukan dan makin ditingkatkan kualitasnya secara terpadu dengan aspek-aspek bina usaha dan bina manusia.

Informasi dari wawancara dengan pihak DPK, hingga saat ini beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan lingkungan adalah berkaitan dengan kontur pantai berkarang, keadaan laut yang bergelombang dan arus yang besar ternyata memerlukan dana dan investasi yang cukup besar. Kendala lain adalah abrasi oleh air laut yang termasuk cepat. Hal ini sebenarnya tidak terlepas dari adanya penambangan batu karang untuk bahan bangunan (seperti di Kec. Maje), dan penebangan mangrove yang tidak bertanggung jawab (seperti di Kec. Kaur Selatan (Sukaraja) dan Kec. Maje).

Dalam rangka mengklarifikasi kegiatan pembinaan yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kaur dan *stakeholder* lainnya terhadap lingkungan hidup masyarakat perikanan umumnya dan perikanan gurita khususnya, berikut ini disajikan tanggapan dari responden petani-nelayan, dengan identitas yang sama seperti pada point bina manusia dan bina usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden nelayan gurita Kabupaten Kaur, sebanyak 78,8 % belum pernah mengikuti penyuluhan, 9,1 % tidak memerlukan penyuluhan. Sebanyak 66,7 % menyatakan sangat mendukung program pelestarian terumbu karang, 27,3 % mendukung dengan tidak menggunakan alat dan/atau bahan yang dapat menyebabkan kerusakan karang.

Berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan kepedulian terhadap fasilitas tempat labuh/pendaratan yang tersedia, responden sebanyak 24,2 % mengatakan fasilitas memadai, 24,2% sering menemukan sampah berupa sampah anorganik padat seperti botol minuman. Sebanyak 12,1 % sering menemui cemaran berupa minyak di daerah penangkapan. 12,1 % menyatakan lingkungan pantai sangat bersih, 63,6 % cukup bersih, 21,2 % kurang bersih dan 3 % menyatakan lingkungan pantai sangat kotor.

Jika terdapat informasi jenis gurita yang terdapat di Kabupaten Kaur termasuk jenis ekonomis penting dunia, 39,4 % responden akan meningkatkan penangkapan dengan tetap mengendalikan diri, 36,4 % responden akan meningkatkan penangkapan, 21,2 % responden akan tetap melakukan penangkapan sebagaimana biasa dan 3 % tidak menjawab.

Tanggapan nelayan apabila hasil tangkap akan diarahkan untuk komoditas ekspor adalah sebanyak 30,3 % ternyata tidak peduli dengan informasi tersebut, 15,2 % tidak percaya, 3 % tidak menjawab, 18,2 % responden akan memperluas daerah penangkapan ke daerah penangkapan lainnya dan 33,3 % menyatakan bahwa pemerintah harus tegas dalam menjalankan peraturan usaha perikanan guna menjaga kelestarian sumberdaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden nelayan gurita tentang aspek bina lingkungan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pembinaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan harus lebih ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya hingga masyarakat merasa bahwa melestarikan lingkungan hidup adalah merupakan suatu kebutuhan.

- b. Adanya dukungan untuk tidak menggunakan alat dan atau bahan beracun dalam penangkapan ikan, pengawasan mereka terhadap adanya perubahan kondisi lingkungan pantai merupakan modal penting bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan pembinaan dan pemberdayaan dengan selalu melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan hingga implementasinya hingga masyarakat akan senantiasa merasa ikut memiliki program tersebut.
- c. Sebagian besar nelayan jarang menemui sampah dan cemaran minyak di sekitar lokasi penangkapan, menandakan hal yang positif. Kondisi ini harus dipertahankan dan ditingkatkan serta sedini mungkin harus diusahakan pencegahan adanya unsur-unsur pencemar.

Hingga saat ini responden menyatakan bahwa penggunaan akar tuba masih belum dilarang, penambangan batu karang di pinggir pantai saat air surut pun demikian, walau sedikit pada awalnya, hal ini akan tetap berdampak negatif. Hal ini disebabkan karena kurang terjaminnya kesejahteraan/tidak mencukupi kebutuhan keluarga, rendahnya pengetahuan/keterampilan/kesadaran, kerjasama dan faktor eksternal (terbatasnya pelayanan dan isolasi daerah), keterbatasan modal, serta lemahnya pelaksanaan peraturan perikanan sehingga berimplikasi terhadap kegiatan pengelolaan pesisir yang tidak ramah lingkungan.

Hingga saat ini peran Perguruan Tinggi telah menyentuh aspek tribina ini melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Namun para pemuka penduduk sangat mengharapkan muncul dan ditingkatkannya kepedulian para peserta program akan kelestarian sumberdaya terumbu karang dan pembinaan moral dan mental generasi muda. Dahuri (2000) menyatakan bahwa bina lingkungan merupakan strategi pemberdayaan dan

pembinaan masyarakat pesisir melalui perbaikan lingkungan tinggal, lingkungan sumberdaya dan prasarana produksi serta meningkatkan peran masyarakat dalam menata dan mengelola lingkungan hidupnya.

4.1.6 Prioritas pengelolaan

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan skala prioritas pengelolaan sumberdaya perikanan gurita, yaitu dengan menganalisa faktor internal yang meliputi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) dan faktor eksternal yang meliputi peluang (*opportunity*), tantangan (*threat*). Kekuatan dan kelemahan ini akan menjadi dasar untuk menentukan kebijaksanaan, merebut peluang atau mengurangi dan menghindari ancaman.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan gurita di Kabupaten Kaur, diperoleh informasi faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength* : S)

S1: adanya dinas yang membidangi pengelolaan sumberdaya perikanan

S2: Kabupaten Kaur memiliki 2 (dua) jenis gurita unggulan.

S3: sepanjang pantai Kabupaten Kaur merupakan pantai berkarang dan berpasir yang merupakan habitat gurita ini.

S4: Kabupaten Kaur merupakan daerah penghasil gurita yang lebih besar dibanding daerah sekitarnya, Kab. Bengkulu Selatan, Kodya Bengkulu dan Bengkulu Utara (informasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan serta Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kaur)

S5: perairan yang belum terlalu tercemar

2. Kelemahan (*Weakness: W*)

W1: produksi yang belum stabil dan masih sangat tergantung dengan alam

W2: nelayan yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah

W3: teknik penangkapan yang tidak ramah lingkungan

W4: lemahnya permodalan nelayan (nelayan gurita khususnya)

W5: lemahnya pemasaran

3. Peluang (*Opportunity: O*)

O1: nelayan yang cukup banyak

O2: permintaan pasar yang cukup tinggi

O3: tersedianya jenis gurita yang dapat dijadikan komoditas unggulan

O4: adanya peluang bagi investor untuk menanamkan modal

4. Ancaman (*Threat: T*)

T1: sarana dan prasarana perikanan yang sangat terbatas

T2: rendahnya pengetahuan dan kesadaran nelayan tentang hukum dan peraturan perikanan

T3: penggunaan bahan dan/alat yang merusak sumberdaya dan kurang tegasnya pemerintah dalam menjalankan peraturan perikanan khususnya.

T4: rendahnya pengawasan dan kesadaran nelayan tentang kelestarian lingkungan perairan.

Langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan skala prioritas pengelolaan sumberdaya perikanan gurita adalah membuat pembobotan

(skoring) terhadap tiap unsur SWOT berdasarkan tingkat kepentingan komponen pengelolaan. Skor yang diberikan antara 1-5. Pembobotan untuk masing-masing unsur SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

**PEMBOBOTAN TIAP UNSUR SWOT UNTUK PENGELOLAAN
PERIKANAN GURITA DI KABUPATEN KAUR**

Kekuatan	Bobot	Peluang	Bobot	Kelemahan	Bobot	Tantangan	Bobot
S1	5	O1	3	W1	5	T1	3
S2	5	O2	4	W2	3	T2	4
S3	4	O3	5	W3	4	T3	5
S4	4	O4	3	W4	2	T4	4
S5	3			W5	5		

Ket: Nilai 1 = tidak penting 3 = cukup penting 5 = sangat penting
 2 = kurang penting 4 = penting

Setelah dilakukan pembobotan terhadap unsur-unsur SWOT, lalu unsur-unsur tersebut dihubungkan keterkaitannya untuk mendapatkan beberapa alternatif strategi untuk kepentingan pengelolaan sumberdaya perikanan gurita di Kabupaten Kaur dengan cara:

1. menggunakan kekuatan untuk merebut peluang (SO)
2. meminimalkan kelemahan, dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO)
3. menggunakan kekuatan untuk memecahkan ancaman/tantangan yang ada (ST)
4. meminimalkan kelemahan dan sekaligus menghindari ancaman/tantangan yang ada (WT)

Lebih jelasnya, hubungan keterkaitan antar unsur-unsur SWOT tersebut di atas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.

**MATRIKS HASIL SWOT UNTUK PENGELOLAAN PERIKANAN GURITA
DI KABUPATEN KAUR**

	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan minat nelayan untuk mewujudkan penangkapan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. 2. Dinas lebih memperhatikan aspirasi dan turut mengikutsertakan nelayan gurita khususnya dalam peningkatan produksi gurita. 3. Mengenalkan dan mengembangkan program perlindungan sumberdaya terumbu karang sebagai habitat dan pelestarian sumberdaya gurita 4. Menyediakan sarana dan prasarana yang siap menampung hasil tangkap dengan harga bersaing 5. Senantiasa mengenalkan produk unggulan kepada masyarakat luas terutama kepada pihak pemanfaat perikanan untuk menarik para investor guna meningkatkan sarana dan prasarana perikanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengaturan tata niaga hasil melalui koperasi agar tercapainya efisiensi pemasaran dan menghadapi konflik. 2. Meningkatkan koordinasi antar dinas terkait dalam pelaksanaan UU No. 9 Tahun 1985 terutama pasal 6 (penggunaan alat dan/atau bahan beracun) untuk mewujudkan kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungan. 3. Meningkatkan usaha pembinaan kemampuan koperasi di bidang perikanan guna meningkatkan kesejahteraan nelayan. 4. Meningkatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan serta bimbingan yang mengikutsertakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan untuk para pembina dan nelayan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk meningkatkan usahanya.
Kelemahan (W)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan peningkatan akses pasar produksi perikanan dan produksi hasil olahan 2. Meningkatkan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan melalui peningkatan modal dan etos kerja yang lebih berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan 3. Mengupayakan pengembangan dan penguatan jaringan serta daya tembus pemasaran produk baik untuk pemasaran dalam negeri maupun luar negeri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sosialisasi hukum dan peraturan perikanan serta pengawasan yang ketat terhadap operasi yang menggunakan alat dan/atau bahan yang menyebabkan kerusakan biota dan lingkungan perairan 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumberdaya hayati dan nirhayati melalui penyebaran informasi dan pendidikan. 3. Meningkatkan sarana dan prasarana perikanan.

Beberapa alternatif yang menentukan adalah menentukan prioritas dengan menjumlahkan skor yang berasal dari keterkaitan unsur-unsur SWOT yang terdapat dalam suatu alternatif strategi. Jumlah skor tersebut akan

menentukan urutan prioritas alternatif yang dibutuhkan untuk pengelolaan sumberdaya perikanan gurita di Kabupaten Kaur yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.

**RANGKING ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA
PERIKANAN GURITA DI KABUPATEN KAUR**

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Skor	Rangking
1	Strategi SO	S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4.	36	2
2	Strategi ST	S1, S2, S3, S4, S5, T1, T2, T3, T4.	37	1
3	Strategi WO	W1, W2, W3, W4, W5, O1, O2, O3, O4.	34	4
4	Strategi WT	W1, W2, W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4.	35	3

Tabel 19 di atas memperlihatkan adanya pengelompokan alternatif strategi menjadi 4 (empat) peringkat. Alternatif strategi ST, SO, WT, dan WO menempati peringkat I, II, III, dan IV dalam skala prioritas pengelolaan. Berdasarkan hal tersebut di atas maka urutan prioritas pengelolaan perikanan gurita di Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah, dinas terkait, lembaga masyarakat, perguruan tinggi serta instansi terkait lainnya diharapkan semakin meningkatkan sosialisasi hukum dan peraturan perikanan kepada nelayan gurita melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan.
2. Meningkatkan kualitas (dan kuantitas) nelayan yang merupakan aset perikanan yang besar dalam kegiatan penangkapan untuk mewujudkan suatu usaha penangkapan yang berkelanjutan. Usaha ini dilakukan dengan

melibatkan para nelayan dalam pengelolaan melalui penangkapan yang berwawasan lingkungan .

3. Pemerintah dan dinas terkait lainnya diharapkan semakin meningkatkan pengaturan tata niaga agar tercapai suatu efisiensi pemasaran hasil tangkap untuk menghindari konflik. Hal ini bisa dilakukan melalui koperasi sebagai lembaga ekonomi terdekat dengan para peteni-nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan.
4. Pemerintah diharapkan mengupayakan tambahan modal dan meningkatkan etos kerja nelayan dengan efisiensi jaringan pemasaran melalui kemudahan akses transportasi dan komunikasi yang memadai.

4.2 Pembahasan

Perikanan gurita di Kabupaten Kaur ini telah berlangsung sejak dulu, tahun berapa tepatnya, belum diketahui. Jenis alat tangkap yang digunakan pertama kali adalah tombak yang sangat sederhana, yaitu sebilah kayu berujung runcing, berukuran panjang \pm 50 cm dengan diameter 1,5 cm. Kayu ini dikenal sebagai "kayu kaite" yang tumbuh di pinggir pantai. Saat ini kayu kaite yang keras dan lentur ini masih digunakan sekali-kali oleh nelayan. Saat ini kayu kaite ini digantikan oleh alat dengan material yang lebih kuat dan tahan lama.

Gurita sebagai salah satu produk unggulan kabupaten ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemasukan bagi pembangunan ekonomi daerah karena menurut Djajasmita *et.al* (1993), hasil tangkap jenis *O. cyaneus*, dan *O. macropus* ini termasuk jenis yang memiliki nilai ekonomis penting.

Kegiatan penangkapan ini dilakukan sepanjang tahun, hal ini dikarenakan permintaan yang stabil akan produk gurita dengan harga yang cukup tinggi. Saat musim gurita, hampir semua nelayan dan warga sekitar pantai terlibat dalam penangkapan gurita. Musim gurita hingga saat ini belum diketahui, hal ini dikarenakan nelayan sebagai subyek utama penangkapan dan informan kunci belum pernah menandai secara pasti fluktuasi hasil tangkap setiap tahunnya. Catatan di TPI sebagai sarana milik pemerintah juga belum ada, karena tidak menangani pendaratan gurita yang hasil tangkapnya masih dalam skala kecil.

Penangkapan gurita tanpa armada dengan alat bantu sederhana ini terkonsentrasi di dekat pantai. Hal ini menyebabkan daya jangkau terbatas untuk menjangkau daerah yang lebih jauh. Nelayan mendapatkan gurita dengan ukuran yang lebih besar pada perairan yang lebih dalam, merupakan suatu informasi bahwa sumberdaya ini masih mempunyai potensi yang besar. Pada *fishing ground* di wilayah intertidal yang ditentukan oleh nelayan berdasarkan pengalaman ini, ada kemungkinan terdapat spesies lain yang belum pernah ditemukan sebelumnya sehubungan dengan pernyataan Worms (1983) bahwa hasil temuan FAO di perairan utara Samudera Hindia yang meliputi sebagian perairan utara ke timur hingga perairan pantai barat Sumatera dan selatan Jawa, terdapat *Octopus vulgaris*, *O. globosus*, *O. herdmanii* dan *O. dofleini*. Perbedaan hasil tangkap ini dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik perairan dan metode penangkapan yang dilakukan. Hal ini penting bagi perkembangan ilmu perikanan di Indonesia khususnya.

Gurita yang merupakan hewan laut sejati bertubuh lunak ini dan banyak diusahakan oleh masyarakat dekat pantai, menyebabkan sumberdaya ini mudah mengalami tekanan penangkapan. Tekanan ini akan menyebabkan habitat biota terumbu karang semakin sempit dan pada akhirnya akan menurunkan hasil tangkap nelayan. Kegiatan penangkapan yang tidak ramah lingkungan ini disebabkan karena: kurang terjaminnya kesejahteraan keluarga, rendahnya pengetahuan, keterampilan, kesadaran, kerjasama dan faktor eksternal (terbatasnya pelayanan dan isolasi daerah), keterbatasan modal, serta lemahnya pelaksanaan peraturan perikanan sehingga berimplikasi terhadap kegiatan pengelolaan pesisir yang tidak ramah lingkungan. Hasil tangkap yang didaratkan nelayan berukuran kecil ($< 0,5$ kg, di Merpas terutama) dapat mengisyaratkan bahwa sumberdaya gurita telah mengalami tekanan penangkapan. Kemungkinan ini didasarkan pada pengalaman nelayan yang mendapatkan hasil dengan ukuran yang melebihi ukuran rerata sekarang. Namun perlu penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

Kondisi geografis Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, menyebabkan kawasan ini paling ideal untuk berkembangnya angin musim yang akan mempengaruhi aktivitas penangkapan. Angin musim ini adalah angin musim barat dan angin musim timur. Angin musim mengakibatkan kondisi perairan kurang menguntungkan untuk melakukan penangkapan sehingga nelayan gurita banyak yang mengalihkan pekerjaan sementara ke darat. Hal ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kegiatan penangkapan dan hasil tangkap yang dihasilkan oleh nelayan gurita yang masih menggunakan metode

dan peralatan tradisional. Sebagai akibatnya adalah melimpahnya produksi gurita saat musim puncak penangkapan dan sebaliknya sedikit sekali produksi saat musim penangkapan gurita berakhir.

Nelayan, jenis pekerjaan yang banyak ditekuni oleh masyarakat di wilayah pesisir yang melakukan penangkapan ikan di laut. Namun hingga saat ini, salah satu hal yang berkaitan erat dalam kehidupan nelayan adalah masalah sosial dimana kurangnya keterampilan dan pengetahuan nelayan baik teknik penangkapan, pengolahan pasca panen maupun pendistribusian yang menyebabkan kondisi nelayan cenderung terbelit dalam suatu kemiskinan. Saat ini keterampilan yang dimiliki oleh nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya umumnya masih terbatas pada hal penangkapan sehingga kurang mendukung diversifikasi kegiatan seperti dalam penanganan pasca panen. Kurangnya pengetahuan nelayan tentang ikan yang menjadi tujuan penangkapan menyebabkan penentuan lokasi yang hanya terbatas pada pengalaman saja.

Selama ini penanganan pasca produksi masih sangat tradisional, mematikan gurita dengan cara sengaja melukai dan membenturkan badan ke karang, kebiasaan membiarkan gurita selama 1 (satu) malam dan baru diolah esok harinya, akan menyebabkan turunnya mutu hasil tangkap karena gurita termasuk jenis ikan yang bersifat *perishable food*. Dikhawatirkan Kedua kebiasaan tersebut akan menyebabkan turunnya daya saing di pasaran, sehingga perlu adanya alternatif lain dalam hal diversifikasi penanganan dan pengolahan hasil tangkap guna mempertahankan mutu hasil tangkap sebelum dipasarkan.

Sistem pemasaran gurita di Kabupaten Kaur belum efisien. Hal ini terlihat dari saluran pemasaran yang masih primitif dengan masih panjangnya mata rantai pemasaran. Pemerintah perlu memberikan bantuan dalam memasarkan hasil tangkap dan produk olahan, melalui kebijakan dalam strategi pembinaan berdasarkan kelemahan yang terdapat pada produsen, lembaga pemasaran dan konsumen. Usaha yang dapat dilakukan antara lain dengan pembinaan usaha dan pengadaan sarana:

- Terhadap konsumen adalah dengan melakukan strategi yang diarahkan untuk lebih memperkenalkan gurita hingga dapat merangsang dan meningkatkan jumlah penggemar gurita di kalangan masyarakat.
- Terhadap produsen yaitu dengan cara meningkatkan nilai tawar (*bergaining position*) dari nelayan produsen lewat pengorganisasian KUD/koperasi tani nelayan, yang juga dapat berfungsi sebagai penyedia alat penangkapan.

Nelayan gurita adalah “nelayan miskin” (sebutan nelayan gurita untuk diri mereka), yang selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, penghasilan, dan taraf hidup secara keseluruhan. Hambatan untuk mewujudkan hal ini antara lain karena komoditas jenis ikan selain cephalopoda yang lebih beragam, kurangnya ragam pengolahan, kurangnya alur pemasaran, dan kurangnya pengetahuan para penyuluh dan masyarakat luas tentang seluk beluk gurita. Caddy (1989) menyatakan bahwa kesulitan untuk pengelolaan gurita adalah adanya masalah utama yang muncul dari miskinnya pengetahuan tentang biologi cephalopoda dan jangka hidupnya yang pendek.

Adanya suatu fenomena yang sudah dihapal masyarakat nelayan -yang sudah tidak aktif atau belum pernah menjadi anggota organisasi- bahwa “baru ada pembinaan kalau ada dana yang akan turun”. Nelayan gurita jarang dan bahkan belum pernah dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan. Ironis sekali, banyak nelayan yang belum tahu dan masih asing dengan alat tangkap yang sudah biasa dipergunakan oleh nelayan luar daerah seperti jaring purse seine yang mereka sebut dengan “jaring aneh”. Upaya pembinaan terhadap peningkatan kapasitas organisasi baik formal maupun informal sebagai suatu cara untuk mensinergiskan dan memadukan kekuatan-kekuatan individu seharusnya ditingkatkan. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah dapat memulai untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi, LSM setempat, maupun HSNI. Peluang seperti itu harus diambil karena terdapat kesempatan untuk mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok hingga efisiensi bisa dicapai, memperbaiki budaya kerja, meminimalisasi sifat mental negatif yang memasung produktivitas dan menghambat pembangunan.

Upaya pengelolaan sumberdaya perikanan gurita juga perlu mempertimbangkan model pengelolaan yang berbasis pada masyarakat. Hal ini didasari karena kondisi perikanan di daerah sekarang mulai diatur oleh pemerintah dengan undang-undang dan kebijakan pemerintah. Sehubungan dengan perikanan gurita yang termasuk skala kecil, pemerintah perlu melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan -untuk merancang dan mengidentifikasi masalah perikanan gurita yang ada- sehingga tercipta suatu pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas. Manajemen seperti ini dapat diwujudkan

melalui pembuatan aturan yang dibuat dan disepakati bersama antara masyarakat dan pemerintah daerah.

Jumlah nelayan, tingkat pendidikan, keterampilan, *fishing ground*, jumlah dan jenis alat tangkap, jumlah dan jenis armada tangkap, *handling and storage technology*, merupakan faktor penting dari sumberdaya manusia yang harus diperhatikan dalam pengelolaan (Dahuri, 2001). Kebijakan yang sebaiknya diterapkan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan gurita haruslah memperhatikan kondisi yang ada di lapang. Hal-hal yang harus dilakukan adalah:

Pertama adalah mengendalikan pencemaran. Pemerintah, dinas terkait, lembaga masyarakat, perguruan tinggi serta instansi terkait lainnya diharapkan semakin meningkatkan sosialisasi hukum dan peraturan perikanan kepada nelayan gurita melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan.

Kedua, meningkatkan kualitas (dan kuantitas) nelayan yang merupakan aset perikanan yang besar dalam kegiatan penangkapan untuk mewujudkan suatu usaha penangkapan yang berkelanjutan. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan para nelayan dalam pengelolaan melalui penangkapan yang berwawasan lingkungan.

Ketiga, pemerintah dan dinas terkait lainnya diharapkan semakin meningkatkan serta pengaturan tata niaga agar tercapai suatu efisiensi pemasaran hasil tangkap untuk menghindari konflik. Hal ini bisa dilakukan melalui koperasi sebagai lembaga ekonomi terdekat dengan para peteni-nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Keempat, pemerintah diharapkan mengupayakan tambahan modal dan meningkatkan etos kerja nelayan dengan efisiensi jaringan pemasaran melalui kemudahan akses transportasi dan komunikasi yang memadai.

Adanya strategi pengelolaan berdasarkan urutan prioritas seperti di atas, diharapkan perikanan gurita di Kabupaten Kaur dapat menjadi suatu usaha perikanan yang berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Alat tangkap gurita di Kabupaten Kaur ada 3 (tiga) yaitu: (a) tombak, (b) *harpoon*, (c) serok, dengan hasil tangkap dominan kaite karang (*Octopus cyaneus*) dan kaite bungin (*Octopus macropus*).
2. Penanganan hasil tangkap masih tradisional, yaitu dikeringkan selain dikonsumsi segar dan didinginkan. Produk ini dipasarkan untuk konsumen lokal maupun luar daerah. Namun sistem pemasaran di kabupaten ini belum efisien, terlihat dari masih panjangnya rantai pemasaran.
3. Pengelolaan terhadap sumberdaya perikanan gurita di Kabupaten Kaur perlu mempertimbangkan semua komponen pendukung (sumberdaya gurita, metode penangkapan, hasil tangkap, nelayan, pemerintah, modal/investasi, tingkat harga, dan manajemen perikanan) dan melibatkan semua *stakeholder* lain yang memungkinkan berjalannya sistem tersebut.

5.2 Saran

- a. Perlunya pemerintah mencegah dan menanggulangi semua bentuk pencemaran yang diduga dapat membahayakan biota dan habitatnya dengan meningkatkan sosialisasi dan penerapan hukum dan peraturan perikanan.
- b. Perlunya peningkatan kualitas sumberdaya manusia nelayan melalui pembinaan, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan.

- c. Perlunya bantuan pemerintah dalam mewujudkan suatu pemasaran yang efisien, antara lain melalui: pembinaan usaha dan pengadaan sarana.
- d. Schubungan dengan perikanan gurita yang termasuk skala kecil yang dilakukan per individu, pemerintah perlu melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan -untuk merancang dan mengidentifikasi masalah perikanan gurita yang ada- sehingga tercipta suatu pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaratunga, T. 1987. Population Biology. In P.R. Boyle (Ed.), *Cephalopod Life Cycle: Volume II*. Academic Press Inc, London: 239-252.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Arnais, R. and de Coö, A. 1979. Artes de marisqueo usadas en la ria de Arosa. In W.F. Rathjen and G.L. Voss, *The Cephalopod Fisheries: A Review*. In P.R. Boyle (Ed.), *Cephalopod Life Cycle: Volume II*. Academic Press, London: 253-275.
- Balai Penyuluhan Pertanian Muara Tetap. 2002. *Program Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Muara Tetap*. WKBPP Muara Tetap, Bengkulu Selatan.
- Balai Penyuluhan Pertanian Muara Tetap. 2004. *Program Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Muara Tetap*. WKBPP Muara Tetap, Bengkulu Selatan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Bengkulu. 2003. *Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Propinsi Bengkulu*. Bappeda Propinsi Bengkulu, Bengkulu.
- BPS Bengkulu Selatan. 2000. *Bengkulu Selatan dalam Angka*. Bengkulu Selatan.
- _____ . 2001. *Bengkulu Selatan dalam Angka*. Bengkulu Selatan.
- _____ . 2002. *Bengkulu Selatan dalam Angka*. Bengkulu Selatan.
- Brandt, A.V. 1984. *Fish Catching Methods of The World*. Fishing News Books Ltd, England.
- Caddy, J.F. 1989. *Marine Invertebrate Fisheries: Their Assessment and Management*. Jhon Wiley and Sons, USA.
- Chikuni, S. 1983. Cephalopods Resources in The Indo-Pacific Region. In J.F. Caddy (Ed.), *Edvances in Assessment of World Cephalopod Resources*. FAO, Rome: 264-305.
- COFISH. 2001. *Peraturan Bidang Perikanan, Perizinan Usaha Perikanan: Buku I*. Jakarta.
- Dahuri, R. 2000. *Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan untuk Kesejahteraan Rakyat*. LISPI, Jakarta.

- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Damanhuri. 1980. *Diktat Fishing Ground*, Fakultas Peternakan dan Perikanan. Universitas Brawijaya, Malang.
- Departemen Pertanian. 1997. *Pekerjaan Studi Regional Pembangunan PPI di Linau Bengkulu Selatan: Proyek Pengembangan Sumberdaya, Sarana dan Prasarana Perikanan Pusat Tahun Anggaran 1996-1997*. Departemen Pertanian, Bengkulu.
- DPK Kabupaten Kaur. 2003. *Laporan Tahunan Bidang Kelautan dan Perikanan*. Departemen Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kaur, Bintuhan.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2000. *Pokok-pokok Pikiran Kebijakan Pembangunan Perikanan dan Organisasi Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Bengkulu*. Dinas Kelautan dan Perikanan, Bengkulu.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2002. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan*. Dinas Kelautan dan Perikanan, Bengkulu Selatan.
- Djajasasmita, M., S. Sumidihardjo dan B. Sudjoko. 1993. Status Sumberdaya Cephalopoda di Indonesia. Dalam A. Djamali, H. Mubarak, E. Suwardi dan O.K. Sumadhiharga, Sumberdaya Moluska dan Teripang. Dalam Departemen Pertanian (Ed.), *Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. Departemen Pertanian, Jakarta: 132-141.
- Djamali, A, H. Mubarak, Mudjiono, P. Darsono, A. Azizi dan O.K. Sumadhiharga. 1998. Sumberdaya Moluska dan Teripang. Dalam Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumberdaya Ikan Laut (Ed.), *Potensi Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. LIPI, Jakarta: 156-158.
- DKP. 2000. *Statistik Perikanan Indonesia 1998*. Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Easton, W.H. 1960. *Invertebrate Paleontology*. Harper and Row Publisher, New York and London.
- Eriwidodo dan M. Iqbal. 1995. Identifikasi Wilayah Miskin dan Alternatif Upaya Penanggulangannya di Propinsi Bengkulu. Dalam Hermanto, A. Pakpahan, M.H. Sawit, A.H. Taryoto, A. Zulham, H.P. Saliem (Eds.), *Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian, Kemiskinan di Pedesaan: Masalah dan Alternatif Penanggulangannya: Buku I*. Badan Penelitian, Departemen Pertanian: 177-190.

- Garcia Cabrera, C. 1968. Biología y pesca del pulpo y choco en aguas del Sahara aspanol. In W.F. Rathjen and G.L. Voss, *The Cephalopod Fisheries: A Review*. In P.R. Boyle (Ed.), *Cephalopod Life Cycle: Volume II*. Academic Press, London: 253-275.
- Ghofar, A. 1998. *Cephalopod Resources of The South Sulawesi Seas*. Journal of Coastal Development, 1 (2): 71-79.
- Ghofar, A. 1999. *Indonesian Seas Cephalopods: A Collection of Fisheries Laboratories Diponegoro University*. Journal of Coastal Development, 2 (2): 347-354.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haywood, M., and Sue Wells. 1989. *The Manual of Marine Invertebrate*. Salamander Books Limited, London.
- Hickman, C.P. 1970. *Integrated Principles of Zoology*. The C.V. Mosby Company, USA.
- IIRR. 1998. *Participatory Methods in Community-based Coastal Resource Management: Volume 3*. The International Institute of Rural Reconstruction, Philippines.
- Kanagawa International Fisheries Training Center. 1978. *Outline of Fishing Gears and Methods*. Japan International Cooperation Agency, Japan.
- King, M. 1995. *Fisheries Biology: Assesment and Management*. Fishing News Books, London.
- Mitsugi, S. 1974. Fish Lamp. In S. Yajima, K. Mori, T. Koyama, Y. Shimozaki and Y. Tawara (Eds.), *Japanese Fishing Gear and Methods*. Overseas Technical Cooperation Agency, Japan: 209-240.
- Retting, R.B. 1989. The Future of Fisheries Co-management: A Multy Disciplinary Assessment. Dalam Nikijuluw, V.P.H. (Ed.), *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R), Jakarta.
- Nesis, K.N. 1987. *Cephalopods of The World*. T.F.H Publications Inc, USA.
- Nirnama. 1977. Program Pembangunan Perikanan Indonesia. Dalam H.S. Sulistyono (Ed.), *Penelitian tentang Potensi Produksi dan Pemasaran Ikan Hias di Propinsi Jawa Tengah*. Proyek Penelitian dan

- Pengembangan Kebijakan Perdagangan Semarang dengan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang.
- Nontji, A. 1987. *Laut Nusantara*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Panayatao, T. 1992. Management Concept for Small-Scale Fisheries: Economic and Social Aspects. Dalam Nikijuluw, V.P.H. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. P3R, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2003. *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rathjen, W.F. and G.L. Voss. 1987. The Cephalopod Fisheries: A Review. In P.R. Boyle (Ed.), *Cephalopod Life Cycle: Volume II*. Academic Press, London: 253-275.
- Romimohtarto, K. dan Sri juwana. 2001. *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan Tentang Biota Laut*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Roper, C.F.E., M.J. Sweeney and C.E. Nauer. 1984. An Annotated and Illustrated Catalogue of Species of Interest to Fisheries. In P.R. Boyle (Ed.), *Cephalopods of The World*. FAO Fisheries Synopsis No. 125 (3): 191-257.
- Seafood International. 1999. *Trend Harga*. Buletin Gappindo, Edisi Awal Tahun: 67.
- Sudjoko, B. 1995. *Andil Cephalopoda dalam Dunia Perikanan di Indonesia*. Prosiding Simposium Perikanan Indonesia I: Buku II. Jakarta: 540-546.
- Supriharyono dan R. Septrianto B.H. 1999. *Pemanfaatan Sumberdaya Terumbu Karang dan Upaya Pengelolannya di Perairan Jepara*. Majalah Penelitian Tahun XI (41): 1-17.
- Takayuki, K. and Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Bengkulu. 2001. *Marine Fisheries in Bengkulu*. Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Bengkulu.
- Voss, G.L., and G.R. Williamson. 1971. *Cephalopods of Hongkong*. Hongkong Government Press, Hongkong.
- Wells, M. J. 1978. *Octopus*. Chapman and Hall Ltd, London.
- Worms, J. 1983. World Fisheries for Cephalopod: A Synoptic Overview. In J.F. Caddy (Ed.), *Edvances in Assessment of World Cephalopod Resources*. FAO, Rome: 1-20.